POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SARIPRAJA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Program Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

KEMENTERIAN PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T.2011 049 PAI
No REG : T.2011/PAI/049
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

Amirah Erick Inayatul Mufidah
D31207030

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

SURABAYA

2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

NAMA : AMIRAH ERICK INAYATUL MUFIDAH

NIM : D31207030

JUDUL : POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SARIPRAJA SURABAYA

Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan

Surabaya, 24 Juni 2011
Pembimbing,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 24 Juni 2011

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel Surabaya
Di Surabaya

Assalammualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk serta perbaikan – perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : AMIRAH ERICK INAYATUL MUFIDAH

NIM : D31207030

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Saripraja Surabaya

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam siang munaqasah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu kami mengharap agar dapat segera dimunaqasahkan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalammualaikum Wr. Wb

PEMBIMBING

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Amirah Erick Inayatul Mufidah Ini Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 22 juli 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Sekretaris,

Dra.Hj.Siti Nur Ilmah
NIP.195707031981032001

Penguji I,

Drs. A. Hamid, M.Ag
NIP. 195512171981031003

Penguji II,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I
NIP. 195410101983122001

ABSTRAKSI

Judul : Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Saripraja Surabaya
Penulis : Amirah Erick Inayatul Mufidah
Pembimbing : Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Pola Pengembangan

" Didiklah anak – anak kalian tidak seperti yang didikkan kepada kalan sendiri, karena itu mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian". Kaitannya dengan dunia pendidikan, keseluruhan permasalahn tersebut tentunya telah terakumulasi menuju suatu kebutuhan bersama, yaitu adanya perubahan baru dalam dunia pendidikan.

Oleh sebab itu, secara ekstrim dikatakan bahwasanya baik atau buruk serta maju atau mundurnya suatu peradaban masyarakat dapat dilihat dan ditentukan oleh pendidikan yang dijalani masyarakat tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional yang diharapkan pula untuk mempunyai peranan penting yang lebih baik dan cukup efektif untuk menjadikan masyarakat Indonesia sebagai manusia seutuhnya, berakal, hati, rohani, dan jasmaninya serta akhlaq dan keterampilannya

Dalam hal ini, pendidikan Islam juga merupakan suatu usaha yang mengarahkan pada pola awal pembentukan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dari pengertian tersebut, maka dapat digambarkan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah dengan membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai agama serta tak lupa pula mengajarkan tentang ilmu agama Islam.

SMA Saripraja Surabaya yang berada di wilayah Balongsari merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah mengembangkan peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada aspek moral dan akhlaq anak serta penanaman rasa takut dan malu terhadap Allah SWT.

Dalam karya tulis ini, akan dipaparkan tentang Pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Saripraja Surabaya. Berkenaan dengan itu, dalam proses penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menyajikan data serta memberikan fakta mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAKSI ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi Operasional 12
F. Metodologi Penelitian 15
G. Sistematika Pembahasan 21
BAB II LANDASAN TEORI
A. Kajian Tentang Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama-Islam 23
1. Pengembangan Pembelajaran 23
a. Pengertian Pembelajaran 23
b. Perencanaan Pembelajaran 24
c. Prinsip Pembelajaran 25
d. Prosedur Pembelajaran 33
e. Tujuan Pembelajaran 36
B. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama - Islam 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 38
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam 39
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam 42
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam 43
5. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 45
6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 46
7. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 48
C. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 49
D. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 50
1. Pengertian Model – Model Pembelajaran PAI 50
2. Jenis Model Pembelajaran 51
E. Model-Model Design Pengembangan Pembelajaran PAI..... 78
BAB III METODE PENELITIAN
A. Populasi 92
B. Sample 92
C. Sumber dan Jenis Data 93
D. Metode Pengumpulan Data 94
E. Tekhnik Analisis Data 97
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek 99
1. Sejarah Berdirinya SMA SARIPRAJA Surabaya 99
2. Identitas Sekolah 101
3. Daftar Tenaga Pendidik, Siswa, Serta Sarana Prasarana 102
B. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya 104
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Saripraja-Surabaya 104
2. Upaya Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya 127
BAB V PENUTUP 130
A. Kesimpulan 130
B. Saran-Saran 132
DAFTAR PUSTAKA 134
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial dalam dunia pendidikan di era milenium ini sangatlah ditentukan oleh berbagai pihak yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menguasai informasi dan tekhnologi.

Suatu daya saing akan tumbuh dari suatu Sumber Daya Manusia yang mempunyai beberapa aspek unggul secara kompetitif. Terlebih lagi pada abad ini telah muncul beberapa permasalahan tentang sosial-kemanusiaan, otonomi suatu daerah, serta gambaran tentang *civil society*.

Disamping itu pula, terdapat peningkatan dan pengembangan wawasan sumber daya manusia tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pengembangan dan peningkatan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan tetaplah harus berkaca pada norma dan nilai dalam suatu bangsa serta agama.

Karena pada dasarnya Indonesia yang notabene mayoritas penduduknya beragama Islam, dapat dipastikan bahwa dalam tradisi, budaya, dan norma-norma atau hukum yang ada itu terakulturasi dengan nilai-nilai agama Islam.

Untuk penanaman aspek fundamental diperlukan pendidikan agama. Pendidikan agama adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah.

Hakikat pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai dan norma yang akan menjadi acuan serta tujuan bagi manusia untuk menjalani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya serta sebagai cara dan upaya untuk memperbaiki pola pikir dan peradaban manusia.

Oleh sebab itu, secara ekstrim dikatakan bahwasanya baik atau buruk serta maju atau mundurnya suatu peradaban masyarakat dapat dilihat dan ditentukan oleh pendidikan yang dijalani masyarakat tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional yang diharapkan pula mempunyai peranan penting yang lebih baik dan cukup efektif untuk menjadikan masyarakat Indonesia sebagai manusia seutuhnya, berakal, hati, rohani, dan jasmaninya serta akhlaq dan keterampilannya.[1]

Dalam hal ini, pendidikan Islam juga merupakan suatu usaha yang mengarahkan pada pola awal pembentukan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dari pengertian di atas tersebut, maka dapat digambarkan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah dengan membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai agama serta tak lupa pula mengajarkan tentang ilmu agama Islam.

Hal ini sekaligus menunjukkan bahwasanya fungsi dan tujuan pendidikan Islam jauh lebih berat tanggung jawab yang diembannya apabila kita bandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Karena fungsi dan tujuan pendidikan

---

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* ; *Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam haruslah memberdayakan serta memberi acuan dalam menjalani hidupnya dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Oleh karenanya, maka konsep dasar bertujuan untuk melahirkan serta mengembangkan dan mendidik manusia yang bermutu, yang nantinya akan berlaku sebagai pengelola dan pendayaguna bumi yang baik dan tentunya memiliki serta mampu mengembangkan wawasan pengetahuannya akan semakin luas serta berlandaskan pada konsep spiritual untuk mencapai kebahagian yang hakiki.

Salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung secara kontinu, konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan sebuah institusi ataupun lembaga pendidikan Islam.[2] Objek telaahnya pun dalam lembaga pendidikan Islam terbagi menjdi beberapa hal pokok, diantaranya yaitu: lembaga, kurikulum, serta manajemen pendidikan Islam.

Hubungan ketiganya dapat diibaratkan seperti hubungan jasmani dan rohani serta tempat kesatuan jasmani dan rohani berada. Oleh sebab itu, antara satu dengan yang lain saling terikat, dan mendukung. Kurikulum pendidikan diibaratkan sebagai ruh dari sebuah pendidikan, sementara itu manajemen pendididikan merupakan jasad sedangkan lembaga pendidikan mengarahkan pada aspek konkret.

---

[2] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; *Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadiran lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam berkualitas sangatlah diharapkan oleh berbagai komponen masyarakat khususnya umat Islam.[3]

Akan tetapi, sangat miris sekali pada saat ini begitu banyak terlihat pemandangan bahwasanya generasi Islam telah lebih banyak tertarik untuk bersekolah pada lembaga pendidikan yang berbasis non-Islam.

Hal ini dikarenakan kurang tertarik dan kurangnya kenyamanan masyarakat untuk memilih dan mempercayakan pendidikan anak mereka pada lembaga pendidikan Islam serta tidak ada perkembangan yang signifikan dalam pembelajaran.

Selain itu pula karena terjadi pergeseran nilai akan tetapi juga terlihat buramnya gambaran masa depan yang cerah serta kurangnya rasa responsif terhadap tuntutan dan permintaan pola pendidikan pada saat ini ataupun mendatang.

Telah disebutkan pula kondisi pendidikan khususnya pada pendidikan Islam pada saat ini mendapat sorotan tajam dan tidak menggembirakan. Adapula yang lebih mengenaskan yaitu pendidikan Islam mendapatkan “gelar”

keterbelakangan serta berbagai julukan lainnya, semua itu berpusat pada satu kelemahan yang dimilikinya.

---

[3] Malik Fadjardan Mudjid Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang; Universitas Muhammadiyah, Malang Press, 2006), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pusat kelemahan dari pendidikan agama Islam yaitu terletak pada konsep, sistem dan kurikulum yang dianggap tidak relevan serta telah tertinggal jauh dengan kemajuan peradaban umat manusia serta ketidakmampuannya dalam menyertakan berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Setidaknya asumsi tersebut berdasarkan pada beberapa kenyataan yang ada dilapangan serta ruang lingkupnya, yaitu;[4]

1. Subsidi yang menjadi bagian lembaga pendidikan Islam pastinya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum (dalam hal ini dimaksudkan lembaga pendidikan yang berada dalam naungan DIKNAS)
2. Tenaga ahli yang sangat berguna sebagai tenaga inti perangsang pembaharuan sangat dirasakan kurang baik secara kuantitas dan kualitasnya
3. Sarana dan prasarana yang dirasakan kurang memadai.

Dengan kondisi tersebut, maka lembaga pendidikan Islam hendaknya harus mencari berbagai informasi untuk dapat dengan segera memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat pada dunia pendidikan yang bermutu serta mempunyai

[4] Muslich Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunggulan yang berarti. Oleh karena itu, kreativitas dalam berinovasi pendidikan dapat lebih ditingkatkan dan mampu menunjukkan kontribusinya. Dan perlu pula disadari bahwa banyak pula kritikan terhadap pelaksanaannya.

Tantangan pendidikan agama Islam juga terkait dengan tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya. Berbagai tantangan tersebut dihadapi dunia pendidikan pada umumnya serta dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, maka diperlukan peran aktif seluruh komponen pihak. Sebab tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada pemerintah saja. Namun lebih daripada itu, yakni partisipasi seluruh komponen masyarakat baik individu, orang tua, keluarga, dan masyarakat secara umum.

Pendidikan agama harus disampaikan secara berkesinambungan dan tentunya membutuhkan peran aktif seluruh pihak. Apabila hanya satu saja pihak yang peduli maka akan berakibat pada minimnya pendidikan agama. Kondisi seperti itulah yang berdampak pada terbatasnya pembentukan insan kamil.

Sedangkan harapan pendidikan Islam dapat mewujudkan insan yang berkapasitas intelektual dan berjiwa religiustik tinggi. Serta agar pendidikan agama dapat dicerna oleh peserta didik dengan mudah, diperlukan pula transformasi yang lebih tepatnya disebut pembelajaran.

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar sendiri adalah kondisi fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan psikis (jasmani dan mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen penting yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah :

a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama
b. Metode pembelajaran pendidikan agama
c. Dan hasil pembelajaran pendidikan agama

Dalam proses pembelajaran, dikenal dengan berbagai pola pembelajaran. Pada awalnya pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode bahkan termasuk penilai kemajuan belajar mengajar. Pembelajaran sendiri terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Karena itu, kuranglah memadai apabila sumber belajar hanya dari guru ataupun berupa media buku teks atau audio-visual belaka.

Kondisi ini mulai dirasakan perlu adanya cara baru dalam mengkomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itulah perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan peserta didik secara langsung. Dengan pola pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang representatif diharapkan dapat meningkatkan *performance* serta mengarah pada *output* yang siap pakai serta dapat menjawab *social demand*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu menurut penulis perlu melakukan penelitian yang mendalam terhadap "POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SARIPRAJA SURABAYA".

Dari judul tersebut, penulis dapat menganalisa data yang didapatkan dengan menggabungkan pendapat dari beberapa peserta didik dengan guru bidang studi pendidikan agama Islam. Selain itu pula, nantinya proses pelaksanaan penelitian ini penulis melakukan interaksi langsung ke objek yang bersangkutan (turun kelapangan) yang berguna untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Maka untuk merumuskan permasalahan tersebut, perlu adanya sistematika analitik untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian, sehingga pembahasan akan lebih terarah pada pokok masalah. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari pokok masalah dengan pembahasan yang tidak fokus dan tidak ada relevansinya.

Dengan demikian penelitian apapun dilaksanakan karena terdapat permasalahan yang membutuhkan solusi, sebab tanpa adanya permasalahan tidak akan mungkin mengadakan/ melakukan suatu penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas penelitian ini dilaksanakan karena melihat pentingnya kita mengetahui pola pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Saripraja Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar lebih mudah dan sistematis, serta dipahami maka peneliti akan merumuskan beberapa kerangka permasalahan pada wilayah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya ?
2. Bagaimanakah upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya ?
3. Bagaimanakah pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Secara substansial penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka dari rumusan itulah akan terdapat sesuatu yang menunjukkan perolehan pasca penelitian. Secara umum, karena objek penelitian adalah pendidikan yang mengarah terhadap nilai-nilai Islam. Maka yang menjadi tujuan untuk mengetahui dan memahami yang kemudian dideskripsikan rumusan tersebut, sehingga akan menghasilkan yang orisinil dan dapat menghasilkan solusi yang baik dan positif .

Berdasarkan pada perumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian pada dasarnya harus sinkron antara tujuan dengan upaya-apaya pemecahan problematika yang telah dirumuskan. Maksudnya adalah agar tidak ada penyimpangan dalam menciptakan *problem solver* yang telah disistematikkan dengan tujuan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam tujuan penelitian ini penulis membagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Tujuan Umum

   Untuk mendiskripsikan tentang pola pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA SARIPRAJA Surabaya.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA SARIPRAJA Surabaya

   b. Untuk mengetahui upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA SARIPRAJA Surabaya

   c. Untuk mengetahui pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA SARIPRAJA Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yang baik bagi peneliti, pihak IAIN Sunan ampel Surabaya, praktisi, pengelola pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam yang mengacu kepada realitas empiris

   b. Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
   a. Sebagai interdisipliner keilmuan dan kualitas mahapeserta didik dalam bidang pendidikan
   b. Untuk menambah perbendaharaan kepustakaan Tarbiyah
3. Bagi Praktisi Pendidikan

   Menjadi bahan pijakan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang mengacu pada realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat
4. Bagi Pengelola Pendidikan
   a. Terciptanya pola pendidikan yang sesuai dengan agama Islam
   b. Menjadi bahan masukan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang memahami realitas, sosio-kultur di tengah pendidikan.
5. Bagi Masyarakat
   a. Untuk menciptakan tatanan masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam
   b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lapisan masyarakat sebagai wawasan pengetahuan pendidikan yang memanusiakan manusia
   c. Adanya interaksi yang sehat antara masyarakat mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

1. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul ini berawal dari motivasi yang menyebabkan peneliti mengadakan atau melakukan penelitian dan sebagai upaya melegitimasi kreteria dalam penelitian. Peneliti akan menguraikan beberapa alasan argumentatif mengapa peneliti memilih judul "POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SARIPRAJA SURABAYA" yang kemudian diasimilasikan dengan beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh peneliti.

Dalam ranah penelitian Tarbiyah (ilmu pendidikan), pemilihan judul ini sebenarnya terdapat beberapa alasan fundamental yang menjadi latar wacana kajiannya, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan intelektual progresif.

Adapun alasan-alasan tersebut sebagai berikut :

a. Alasan Objektif

1) Judul ini menjadi salah satu yang dipilih mengingat peserta didik merupakan salah satu subjek pendidikan Islam dan merupakan subjek dari sebuah lembaga pendidikan
2) Pentingnya memperkenalkan Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik, supaya nantinya menjadi manusia yang kreatif, inovatif, kompetitif, dan penuh semangat progresifitas dalam bermasyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alasan Subjektif

1) Judul di atas sangat menarik dan relevan untuk diteliti serta tidak menyimpang dari spesialisasi keilmuan dari peneliti pada Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam
2) Tersedianya literatur-literatur sebagai refrensi untuk dijadikan rujukan penelitian
3) Kesediaan dan kesiapan peneliti untuk mengkaji Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menganalisa secara teoritik, reflektif, dan konsepsional serta hermeneutik.
4) Adanya manfaat bagi peneliti ataupun pihak lain
5) Adanya kesediaan dosen pembimbing untuk memberikan arahan, pemikiran dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

2. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain :

a. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya dan kegiatan pelaksanaan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masyarakat yang sedang berkembang cepat dalam seluruh karakteristiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pengembangan merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih selaras.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama yang dimaksud disini adalah pendidikan aqidah, ibadah dan pendidikan akhlak. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.[5]

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

[5] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. IV, h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[6]

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini maka dapat penulis simpulkan bahwasanya pola pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah semua pengetahuan, aktifitas serta pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dibentuk secara sistematis dan sengaja yang diberikan kepada peserta didik dalam rangkaian guna mencapai tujuan pendidikan agama.[7]

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara melakukan suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.[8] Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang sscara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan pada dalam kawasannya sendiri.

---

[6] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. III, h. 78

[7] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agam* , (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 59.

[8] Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2004) Cet. VI, h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penelitian metode deskriptif adalah penelitian pada status kelompok manusia suatu obyek, suatu setting kondisi yang bertujuan membuat deskripsi, gambar, ataupun lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diteliti.

Jadi dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif deskriptif, yaitu jenis data yang dihitung secara tidak langsung, termasuk data kualitatif yang berupa informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI, dan pelaksanaan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan segala permasalahannya.

1. Jenis Penelitian

Kategorisasi penelitian ini dengan melakukan penelitian secara langsung atau biasa disebut dengan *Field Research*, yaitu mengumpulkan data-data dengan jalan meneliti langsung ke objek yang bersangkutan (turun ke lapangan) untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Penelitian lapangan yakni mengadakan riset lapangan tempat penulis mengadakan penelitian tersebut dengan tujuan memperoleh data secara kongkrit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang digunakan sebagai sumber dasar, bukti ataupun saksi utama. Data ini didapatkan dengan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak terkait yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Seperti penjelasan secara langsung dari Kepala Sekolah maupun guru bidang studi Pendidikan Agama Islam serta sejumlah informasi dari para peserta didik tentang pola pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di SMA Saripraja Surabaya

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung pembahasan yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini meliputi sejumlah informasi dari majalah, buku, ataupun internet. Peneliti mendapatkan data ini berasal dari pencarian sejumlah info dari berbagai media elektronik dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tekhik ini diperlukan guna untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan keabsahan sumber dan jenis data. Dalam penelitian ini dipilih 3 metode pengumpulan data sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.[9]

Metode observasi hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat diuji validitas dan reabilitasnya. Karena itu observasi harus sistematis agar dapat dijadikan dasar yang cukup ilmiah untuk generalisasi. Tujuan observasi variabel-variabel yang akan diselidiki harus dinyatakan secara eksplisit, konsep-konsep yang diselidiki harus dirumuskan setajam mungkin. Dengan observasi kita ingin mengetahui kebenaran pandangan teoritis tentang masalah yang kita selidiki dalam hubungannya dengan dunia kenyataan.

Metode ini diterapkan untuk mengetahui secara langsung kondisi obyektif sekolah termasuk juga mekanisme pembelajaran dalam upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.

---

[9] S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2004), h. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.[10]

Wawancara memerlukan keterampilan untuk mengajukan pertanyaan, kemampuan untuk menangkap, buah pikiran dan perasaan orang serta merumuskan pertanyaan baru dengan cepat untuk memperoleh keterangan yang diperlukan.[11]

Sejalan dengan pentingnya wawancara di dalam melakukan survai, peranan pewawancara sangatlah penting. Meskipun daftar pertanyaan telah lanjut dibuat dengan sempurna oleh para peneliti, namun tetap kuncinya terletak pada pewawancara. Penulis akan melakukan wawancara langsung kepada guru agama Islam yang bersangkutan, kepala sekolah dan peserta didik.

Metode ini digunakan oleh penulis yang kaitannya penggalian informasi tentang pola pengembangan, proses penerapan dan kebijaksanaan yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

---

[10] Cholid Narbuko, *Metodologi*..., h. 83 dan 86 .
[11] S. Nasution, *Metode Research*..., h. 113dan 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* yang berarti barang-barang tertulis, dalam melaksanakan metode ini penulis menyelidiki benda-benda tertullis seperti buku-buku, peraturan, catatan, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan judul Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan untuk mencari data yang bersifat baku seperti halnya nilai-nilai hasil belajar peserta didik, struktur kepengurusan SMA Saripraja Surabaya, letak geografis, materi pelajaran yang bersifat dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data secara umum dilakukan dengan cara menghubungkan apa yang diperoleh dari suatu proses kerja awal. Hal ini ditujukan untuk memahami data yang terkumpul dari sumber, yang kemudian untuk diketahui kerangka berfikir peneliti.

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif analisis karena data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih banyak bersifat kualitatif maka dengan sendirinya dalam penganalisaan data-data penulis lebih banyak menganalisa.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.[12]

[12] Cholid Narbuko, *Metodologi*..., h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka dalam skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa sub bab, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Adapun susunan sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab satu memberi gambaran secara umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, dalam bab ini berisi tentang Kajian Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian beserta dengan waktu dan tempat penelitian skripsi berlangsung.

Bab empat memuat tentang paparan (deskriptif) sejumlah data empiris yang diperoleh dalam studi lapangan, mencakup gambaran umum SMA Saripraja Surabaya, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya, pengembangan pembelajaran serta pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya. Kemudian dianalisis, hal ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan "Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima memuat tentang kesimpulan dari sebuah kajian teori tentang “Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengembangan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur - unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya misalkan tenaga laboratorium. Material meliputi buku – buku, papan tulis, dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Selain itu pula, pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan serta suatu upaya mengorganisasikan lingkungna untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Rumusan ini dianggap lebih maju sebab dianggap lebih menitik beratkan pada unsur peserta didik, lingkungan, dan proses mengajar. Pendapat Mac. Donald yang mengemukakan sebagai berikut: "*educational, in the sense used here, is a process or an activity whichis directed at producing desirable changes in*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the behavior human being artinya; pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku manusia.

b. Perencanaan Pembelajaran PAI

Merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang digunakan. Perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut:

1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
2) Membantu guru-guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat, dan mendorong motivasi belajar.
5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
6) Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Peserta didik akan menghormati guru dengan sungguh sungguh dalam mempersiapkan diri agar mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka
8) Membantu guru memiliki perasaan percaya diri dan menjamin atas diri sendiri
9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang terkini kepada peserta didik.[13]

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Perangkat perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memahami kurikulum
2) Menguasai bahan pengajaran
3) Menyusun program pengajaran
4) Melaksanakan program pengajaran
5) Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar yang telah dilaksanakan.

c. Prinsip Pembelajaran

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam uraian diatas mencerminkan bahwasanya pembelajaran PAI tidaklah sesederhana dalam proses penyampaiannya. Tetapi lebih jauh dari pada itu, fungsi dan peran

[13] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), h. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAI nantinya akan sampai pada pembentukan akhlaq karimah dan kepribadian seutuhnya (*kaffah*).

Konsekuensi dari pemikiran tadi, maka pengembangan pembelajaran PAI memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan. Dan perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang mendorong pembelajaran PAI.

Kita ketahui seperti apakah ucapan Rasulullah ketika menyampaikan pesan keagamaan kepada umatnya. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Dan kita pun telah menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam cara berbicara pada setiap orang. Akan tetapi dari sekian ribu orang, bahwa hanya Rasulullah yang sangat berbeda yaitu pembicaraan Rasulullah terpisah-pisah dengan jeda. Rasulullah pun mengucapkan satu kalimat, akan tetapi beliau mengulangnya sebanyak tiga kali agar dapat diingat oleh orang lain.

Berdasarkan gambaran dari cara berbicara Rasulullah, maka terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlaq terhadap anak, yaitu:

1. Motivasi

Segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fokus

Ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga dapat dengan mudah dipahami.

3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
4. Repetisi

Senantiasa melakukan pengulangan sebanyak tiga kali atau lebih pada kalimat-kalimatnya supaya dapat dengan mudh dihafal dan diingat.

5. Analogi Langsung

Seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.

6. Memperhatikan Keragaman Anak

Sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar tanpa dihinggapi perasaan jemu.

7. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
8. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ ilmu jiwa).
9. Menumbuhkan kreativitas anak dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan sebagainya, serta tidak eksklusif/ terpisah.
11. Aplikasi

    Rasulullah langung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat, seperti halnya setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan *ad-Daurah at Tarbiyah*
12. Doa

    Setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah
13. Teladan

    Satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

Sumber prinsip-prinsip pembelajaran :

1. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik

   Pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar dengan baik bila:

   a. Peserta didik berpartisipasi secara aktif
   b. Materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis
   c. Tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.
2. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif

Reilley dan Lewis menjelaskan 8 (delapan) prinsip pembelajaran yang digali dari teori kognitif Brunner dan Ausuble, pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningfull learning)* apabila:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menekankan akan makna dan pemahaman
b. Mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan tetapi perlu disertai proses transfer.
c. Menekankan adanya pola hubungan
d. Menekankan pembelejaran prinsip dan konsep
e. Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif
f. Obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris.
g. Menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pemikiran dan komunikasi
h. Perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.

3. Prinsip pembelajaran dari teori humanism

Belajar adalah bertujuan memanusiakan manusia. Anak yang berhasil dalam belajar, jika ia dapat mengaktualisasi dirinya dengan lingkungan maka pengalaman dan aktivitas belajar merupakan prinsip penting dalam pembelajaran humanistik. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan.

a. Prinsip pengaturan kegiatan kognitif

Pembelajaran hendaknya memperhatikan bagaimana mengatur kegiatan kognitif yang efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip pengaturan kegiatan Afektif

Pembelajaran pengaturan kegiatan afektif perlu memperhatikan dan mengaplikasikan 3 (tiga) pengaturan kegiatan afektif, yaitu faktor *"conditioning", behavior modification* dan *human model*.

c. Prinsip pengaturan kegiatan psikomotorik

Pembelajaran pengaturan kegiatan psikomotorik mementingkan faktor latihan, penguasaan prosedur gerak-gerik dan prosedur koordinasi anggota badan untuk itu diperlukan pembelajaran fase kognitif.

4. Prinsip pembelajaran konstruktivisme (Teori kontemporer)

Belajar adalah proses aktif peserta didik dalam mengonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dalam proses belajar tersebut terjadi proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang sudah dipelajari. Prinsip yang nampak dalam pembelajaran konstruktivisme adalah:

a. Pertanyaan dan konstruksi jawaban peserta didik adalah penting
b. Berlandaskan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi para peserta didik
c. Guru lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam proses belajar-mengajar.
d. Program pembelajaran dibuat bersama peserta didik agar mereka benar-benar terlibat dan bertanggung jawab (kontrak pembelajaran)
e. Strategi pembelajaran, *student-centered learning*, dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, koperatif dan kolaboratif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar (Didaktik)

Azas-azas mengajar yang dikemukakan dua ahli pendidikan yang berasal dari Belanda dan Amerika Serikat yaitu Mandingers dan Mursell.

a. Mandingers

1) Prinsip aktivitas mental

Belajar adalah aktivitas mental, oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental.

Tidak hanya mendengar, mencamkan dan sebagainya tetapi lebih menyeluruh baik aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik. Pendekatan CBSA dikatakan sangat sesuai dengan prinsip aktivitas mental.

2) Prinsip menarik perhatian

Bila dalam belajar mengajar para peserta didik penuh perhatian kepada bahan yang dipelajari, maka hasil belajar akan lebih meningkat sebab dengan perhatian, ada konsentrasi, pada gilirannya hasil belajar itu akan lebih berhasil dan tidak lekas lupa.

3) Prinsip penyesuaian perkembangan anak

Anak akan lebih tertarik perhatiannya bila bahan pelajaran disesuaikan dengan perkembangan subyek belajar.

b. John Amos Comenius.

1) Prinsip Appersepsi

Prinsip ini memberikan petunjuk bahwa kalau mengajar guru hendaknya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah diketahui. Dengan cara tersebut subyek belajar akan lebih tertarik sehingga bahan pelajaran mudah diserap.

2) Prinsip peragaan

Prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya digunakan alat peraga. Dengan alat peraga proses belajar mengajar tidak verbalistis.

3) Prinsip aktivitas motoris

Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik pada subyek belajar. Belajar yang dapat menimbulkan aktivitas motorik seperti, menulis, menggambar, melakukan percobaan, mengerjakan tugas latihan, akan menimbulkan kesan dan hasil belajar yang lebih mendalam.

4) Prinsip motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain intensitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh motivasi. Dalam mengimplikasikan prinsip ini guru dapat melakukan:

a) Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik
b) Menghubungkan pelajaran dengan pengalaman anak
c) Memilih berbagai metode mengajar yang tepat. Prinsip-prinsip tersebut diatas dalam pelaksanaannya hendaknya dilakukan secara integral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dapat dijelaskan bahwa belajar yang berhasil adalah bila anak dalam melakukan belajar berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanent.

d. Prosedur Pembelajaran

Perekayasaan proses pembelajaran dapat didesign oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk peserta didik yang pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk peserta didik yang sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap peserta didikmempunyai keunikan masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan tekhnik pembelajaran tidak bias diabaikan. Istilah pendekatan, metode, tekhnik bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran agama Islam.

Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar agama Islam. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan tekhnik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan tekhnik yang bersifat operasional.[14]

Pengembangan pembelajaran PAI harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: jasad, akal, dan ruh. Ketiga

[14] Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi tersebut haruslah dijaga agar terwujud keseimbangan (tawazun). Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan tekhnik yang digunakan. Pada Pendidikan Agama Islam, pemilihan ketiga hal tersebut diorientasikan pada pembiasaan, pelatihan, dan perenungan yang dibantu oleh seorang guru ataupun pembimbing.

Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran agama Islam, diantaranya:

1) Pendekatan Psikologis

Dalam pendekatan ini perlu mempertimbangkan aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional atau intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk berfikir ciptaan Tuhan dilangit maupun dibumi, aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan tertinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan.

Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pendekatan Sosio-Kultural

Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu saja melainkan juga sebagi makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Sedangkan Kementrian Agama menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

1) Keimanan

Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini

2) Pengamalan

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlaq dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.

3) Pembiasaan

Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Rasional

Usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standard materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari – hari,

5) Emosional

Upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

6) Fungsional

Menyajikan semua bentuk standard materi baik dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari – hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.

7) Keteladanan

Yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribdian agama.

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus, kepentingan itu terletak pada:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika peserta didik mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh peserta didik menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
2) Untuk membimbing peserta didik belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi peserta didikan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
3) Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber serta merancang prosedur penilaian.
4) Untuk melakukan komunikasi dengan guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu pula terjadi komunikasi antara guru- guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai berbagai tujuan tersebut.
5) Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana dan peserta didik pun mencapai apa yang diharapkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik maka kemudian dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan diapresiasikan.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar.
b) Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
c) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Apabila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena pada dasarnya ajaran agama islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan“ yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “ *rabba>*”.

Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “*ta’li>m*” dengan kata kerjanya “*’allama>*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’li>m*” sedangkan “Pendidikan Agama Islam” dalam bahasa Arab adalah “*Tarbiyah Isla>miyah*”.

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik yang bertujuan agar setelah selesai menempuh pendidikan ia data memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraannya baik di dunia maupun di akhirat.[15]

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, mamahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, ataupun pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah tentunya memiliki dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut kemudian dipaparkan oleh Zuhairini, dkk dari berbagai segi, yaitu:

[15] Zakiah Daradjat, *et.al*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara, 1996), h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari Undang-undang yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Adapun dasar yuridis formal tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam, adalah:

1) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal adalah berupa dasar falsafah Negara Pancasila dalam Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa

2) Dasar Struktural ataupun Konstitusional

Yaitu berupa UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pendudukn untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksudkan dalam dasar operasional adalah terdapat dalam Tap MPR No IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang Garis – garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah- sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Segi Religius

Menurut ajaran agama Islam, pendidikan agama adalah merupakan perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Yang dijelaskan dalam segi religious ini adalah merupakan suatu dasar yang ditinjau dan bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam Al- Qur'an pun disebutkan pada beberapa surat :

1) QS. Ali-Imran 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"

2) QS. At- Tahrim 6

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

c. Aspek Psikologi

Psikologi merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini berdasarkan pada bahwa hidup manusia sebagian individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup .

Dari sedikit uraian diatas maka dapat kita sadari bahwasanya cara untuk mencari kedamaian hati dan tentram ialah dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sangat sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar- Ra'd ayat 28, yaitu:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disuatu sekolah atupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjdi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu apabila kita membicarakan tentang pendidikan agama Islam baik dari segi makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan untuk melupakan etika sosial ataupun moralitas sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*h}asanah*) didunia bagi peserta didik yang kemudian diharapkan dapat menuai keberhasilan (*h}asanah*) diakhirat kelak.[16]

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi sekolah atupun madrasah berfungsi dalam berbagai hal, diantaranya yaitu:

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya merupakan kewajiban awal orang tua. Sekolah hanya berfungsi sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman Nilai

Merupakan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

c. Penyesuaian Mental

Yaitu untuk meyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

[16] Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perbaikan atau Evaluasi

Fungsi pendidikan agama Islam yang dimaksudkan sebagai perbaikan ataupun evaluasi adalah memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan serta kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Pendidikan agama Islam untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun budaya lain yang dapat membahayakan dirinya serta menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Pendidikan yang berguna untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat khusus dibidang agama Islam yang bertujuan untuk agar bakat yang dimiliki tersebut dapat bekembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[17]

[17] Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam*.., h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana *(how to)* membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa *(what to)* yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan *(needs)* peserta didik.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Karena itu, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Kondisi pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi PAI serta karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam atas apa yang diharapkan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan aspek-aspek suatu bidang study yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang studi Pendidikan Agama Islam berupa fakta/konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dana kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi;[18]

a. Strategi Pengorganisasian.

Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang study pendidikan agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi:

1) Strategi Mikro

Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyangkut suatu konsep, prosedur atau prinsip-prinsip, dalil, dan hukum.

2) Strategi Makro.

Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur , prinsip, dalil dan hukum

[18] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Strategi Penyampaian.

Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan untuk membuat peserta didik dapat merespons dan menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Tiga komponen dalam strategi penyampaian:

1) Media Pembelajaran.

Media pembelajaran yang dimaksud adalah suatu benda yang berguna sebagai alat bantu guru dalam menjelaskan pelajaran dan memperjelas nilai-nilai konkrit yang abstrak.

2) Interaksi media pembelajaran dengan peserta didik

Dengan adanya interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dapat membantu kelancaran dan mempercepat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan.

3) Pola atau bentuk belajar mengajar.

Pola belajar dan pembelajaran yang baik diharapkan dapat pula digunakan sebagai strategi penyampaian terhadap peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam berupaya untuk menata interksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu:

1) Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahp kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran.
2) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya.
3) Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4) Kontrak belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

7. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
b. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
d. Kualitas unjuk kerja sebagaii bentuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
e. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tingkat alih belajar.

g. Tingkat retensi belajar.

C. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, dikenalkan berbagai pola pembelajaran. Pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terus berkembang sejalan dengan kemajuan zaman, Oleh karena itu tak cukup jika dalam sumber belajarnya hanya berasal dari guru saja atau berupa buku teks atau bahkan media *audio-visual.* Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan peserta didik secara khusus dan menggunakannya secara langsung pula.

Seiring sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang professional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan media pembelajaran, jadi seorang guru itu tidak hanya menerapkan pemahamannya saja dalam proses pembelajaran, sebab apabila seperti itu kebanyakan peserta didik akan merasa cepat bosan dan aktivitas pembelajaran tidak berjalan dengan efisien.[19]

Dalam praktiknya tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran. Berbagai pola tersebut saling berbaur dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Secara operasional, penerapan pola pembelajaran tersebut mempunyai ciri pokok, antara lain:

1. Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi.

---

[19] Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Agama Islam Terpadu*,(Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1995), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistem pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang merupakan komponen terpadu.

3. Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya:

   a. Perubahan fisik tempat belajar,

   b. Hubungan guru dan peserta didik yang dibantu media,

   c. Aktivitas peserta didik yang lebih mandiri,

   d. Perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu seperti ahli instruksional, ahli media pembelajaran,

   e. Perubahan peranan dan kecakapan mengajar,

   f. Keluwesan waktu dan tempat belajar.[20]

D. Model – Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah "seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses" dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang

[20] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung;, PT. Rosdakarya, 1990), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik.[21]

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Joyce mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran yakni; (1) rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakat. (2) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengusaan disiplin ilmu. (3) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik. Selanjutnya model (4) behaviorism yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah: model classroom meeting, cooperative learning, integrated learning, constructive learning, inquiry learning, dan quantum learning. Pembahasan lebih lanjut terhadap model-model tersebut, disajikan pada bagian berikut ini.[22]

a. Model *Classroom Meeting*

Ahli yang menyusun model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser adalah sekolah umumnya berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya sekolah gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehangatan hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka

[21] Ahmad Badruzaman, *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, ar-Ruzz, 2006), h. 12.
[22] Humaidi, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung, Rosdakarya, 2006), h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersyaratkan; (a) guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, (b) guru dan peserta didik harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, dan (c) peserta didik mau belajar cara-cara berprilaku yang lebih baik. Agar peserta didik dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus. Karakteristik pendidikan agama Islam salah satunya adalah untuk menghantarkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang hangat, tegas dan santun.

Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan (1) pemahaman diri sendiri, dan (2) rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong peserta didik belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI di samping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Model *Cooperative Learning*

Era global bukan hanya menuntut kualitas kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga menuntut kemampuan untuk bekerja sama. Untuk mengem-bangkan kemapuan bekerja sama dan memecahkan masalah dapat menggunakan model cooperative learning. Model ini dikembangakan salah satunya oleh Robert E. Slavin. Model ini membagi peserta didik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok-kelompok diskusi, di mana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, masing-masing kelompok bertugas menyelesaikan/memecahkan suatu permasalahan yang dipilih. Beberapa karakteristik pendekatan kooperatif learning, antara lain:

1) *Individual Accountability*, yaitu; bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.
2) *Social Skills*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik peserta didik untuk menumbuhkan pengekangan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan peserta didik untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
3) *Positive Interdependence*, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta anggota kelompok, karena peserta didik berkolaborasi bukan berkompetensi.
4) *Group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama. Langkah-langkahnya:
    a) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok.

b) Dalam aplikasi pembelajaran dikelas, guru merancang lembar observasi kegiatan dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman dan pendalamannya akan dilakukan peserta didik ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap peserta didik secara individu sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk.

c) Dalam melakukan observasi kegiatan peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar.

d) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatihkan kepada para peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Model *Integrated Learning*

Hakikat model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas.

Rancangan pembelajaran terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan tersebut.[23]

Pada dampak penggiring umumnya, akan membuahkan perubahan dalam perkembangan sikap dan kemampuan berfikir logis, kreatif, prediktif, imajinatif. Pembelajaran terpadu salah satu diantara maksudnya juga adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi atau *interdiciplinerary program*. Tyler mengemukakan *"…integration as the horizontal relationship of curriculum experiences"* dan manfaat keterpaduan menurut Taba *"…learning is more effective when facts and principles from one field can related to another, especially when applying this knowledge…"*.

[23] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung. Rosadakarya, 2006), h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran akan lebih efektif apabila guru dapat menghubungkan atau mengintegrasikan antara pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan temuan di lapangan. Oleh karena itu tugas guru menurut adalah *"Curriculum workers should concern themselves with the problem of integrating subject matter"*.

Ciri-ciri pembelajaran terpadu[24]:

1. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi/pokok bahasan sekaligus untuk memahami fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.
3. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri inkuiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak secara langsung dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Adapun Prinsip untuk menggali tema:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi/pokok bahasan.
2. Tema harus sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik
3. Tema dipilih juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar

[24] Abdul Wahid, "Pengajaran Terpadu PAI dengan Pelajaran Umum", Pikiran Rakyat (Jakarta: 1 Mei 2007, h. 17).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tema harus bermakna artinya yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.

Evaluasi yang menggunakan tes bentuk formal dimaksudkan untuk menentukan sejauhmana peserta didik telah menghafal suatu fakta. Pembelajaran yang efektif sebaiknya menekankan pemahaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, keterampilan, sosial dan afektif. Beberapa alternatif evaluasi pembelajaran terpadu antara lain:

1. Sebaiknya berbasis unjuk kerja sehingga selain memanfaatkan penilaian produk, penilaian terhadap proses, perlu mendapat perhatian yang lebih besar.
2. Setiap langkah evaluasi hendaknya peserta didik dilibatkan
3. Evaluasi dilakukan secara terus menerus, oleh karena itu hendaknya dimanfaatkan portofolio assessment.
4. Penilaian pembelajaran terpadu hendaknya memandang peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh.
5. Evaluasi hendaknya bersifat komprehensif dan sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Model *Constructivist Learning*

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self-regulation*). Dan akhirnya proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki peserta didik dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mecapai kesimbangan. Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama peserta didik menerima pengetahuan baru.

Perolehan pengetahuan peserta didik diawali dengan diadopsinya hal yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya.

Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsep awal peserta didik, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat memodifikasi struktur kognisinya menuju kesimbangan sehingga terjadi asimilasi.

Namun tidak menutup kemungkinan peserta didik mengalami "jalan buntu" (tidak mengerti) karena ketidak-mampuan berakomodasi. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam merancang model pembelajaran konstruktivisme adalah:

1. Mengakui adanya konsep awal yang dimiliki peserta didik melalui pengalaman sebelumnya.
2. Menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-o*n
3. Mengakui bahwa dalam proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual
4. Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif
5. Mengutamakan terjadikan interaksi sosial

Tahapan model pembelajaran ini, meliputi:

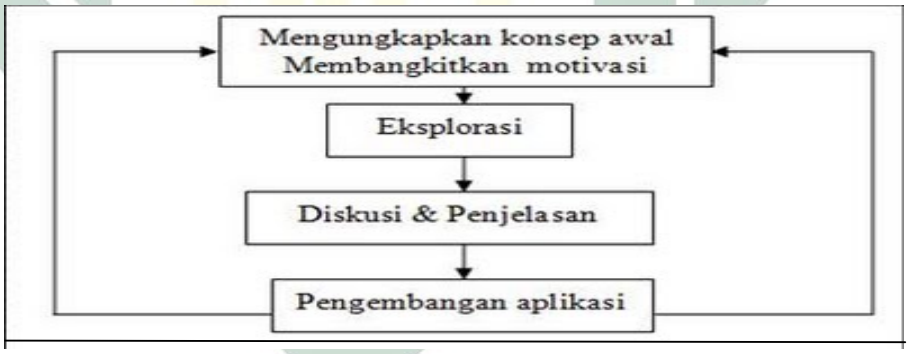

Alur Model Pembelajaran Konstruktivisme

1. Tahap pertama,

Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang seri ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep yang akan dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu.

2. Tahap kedua,

Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemu-kan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginter-pretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok didiskusikan dengan kelompok lain. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan peserta didik tentang fenomena alam disekelilingnya.

3. Tahap ketiga,

Peserta didik memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka peserta didik membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan peserta didik tidak ragu-ragu lagi tentang konsepnya.

4. Tahap keempat,

Guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu di lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Model *Inquiry Learning*

Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) merumuskan hipotesis, (c) mendefinisikan istilah (konseptualisasi), (d) mengumpulkan data, (e) penyajian dan analisis data, (f) menguji hipotesis, (g) memulai inkuiri baru.

Selain dari pendapat para ahli di atas mengenai langkah-langkah model inkuiri social, Joyce mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan inkuiri pada pokoknya adalah (a) orientasi, (b) hipotesis, (c) definisi, (d) eksplorasi, (e) pembuktian, (f) generalisasi.

Pendapat Joyce mengenai langkah-langkah inkuiri sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pertama: Menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan dan dibatasi dalam ruang lingkup yang tidak luas
2. Tahap kedua : Mencari beberapa hipotesis dan merumuskan hipotesis yang diajukan sebagai acuan dalam inkuiri, serta yang dapat diujikan
3. Tahap ketiga: Definisi Ekspremen, Menjelaskan dan menguraikan istilah-istilah yang ada dalam rumusan hipotesis
4. Tahap keempat Eksplorasi: Menguji hipotisis dengan logika deduksi,yaitu: menghubungkan hipotesis
5. Tahap ke lima: Pembuktian Membuktikan hipotesis dengan fakta-fakta
6. Tahap keenam: Generalisasi Menyatakan pemecahan yang dapat digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Model *Quantum Learning*

*Quantum Learni*ng merupakan pengubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran quantum merupakan upaya pengorgani-sasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar.

Pembelajaran dikiaskan sebagai suatu simfoni yang terdiri dari berbagai alat musik sebagai unsurnya dan guru merupakan konduktor sebuah simfoni. Guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang indah bagi semua orang dikelasnya.

Asas utama Pembelajaran *Quantum* adalah "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang audience kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Dan peserta didik sebagai manusia telah dibakali dengan berbagai potensi untuk berkembang.

Prinsip-Prinsip pembelajaran Quantum:

1. Segalanya berbicara. Segala sesuatu yang ada di lingkungan kelas sampai *body language* dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dari kertas yang dibagikan kepada peserta didik hingga rancangan pelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Segalanya bertujuan. Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses pengubahan, memiliki tujuan.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama. Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang diawali rasa ingin tahu, dimana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.
4. Akui setiap saat. Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari seuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai langkah untuk belajar, mereka harus dihargai.
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (diselenggarakan). Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Dari prinsip ini tersirat bahwa kecerian para peserta didik sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Sebagai sebuah simfoni, pembelajaran quantum memiliki banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman belajar. Unsur itu dibagi menjadi dua kategori yaitu Konteks dan Isi.

Konteks merupakan latar untuk pengalaman diantaranya lingkungan yang berisi keakraban, suasana yang mencerminkan semangat guru dan peserta didik. Landasan yaitu keseimbangan kerjasama antara alat pelajaran dan peserta didik. Rancangan yaitu interpretasi guru terhadap pelajaran.

Bagian Isi merupakan bagian yang tak kalah penting dengan bagian konteks. Pada bagian Isi ini materi pelajaran merupakan not-not lagu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dimainkan. Salah satu unsur dalam bagian isi ini adalah bagaimana tiap tahap musik itu dimainkan atau bagaimana pelajaran disajikan (penyajian). Isi juga meliputi keterampilan guru sebagai sang maestro untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan bakat dan potensi setiap peserta didik. Keajaiban pengalaman akan terbuka bila konteksnya tepat.

Kerangka Rancangan Pembelajaran Quantum. Dengan dasar prinsip-prinsip di atas maka dapatlah disusun kerangka rancangan Pembelajaran Quantum sebagai berikut:

1. Tumbuhkan minat dengan selalu mengarahkan peserta didik terhadap pemahaman tentang apa manfaat setiap pelajaran bagi diri peserta didik dan Manfaatkan kehidupan peserta didik, atau “Apakah manfaatnya Bagiku” (AMBAK).
2. Alami: Buatlah pengalaman umum yang dapat di mengerti oleh semua peserta didik
3. Namai: Guru harus menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebagai masukan.
4. Demonstrasikan: Sebaiknya guru menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka sudah ketahui.
5. Ulangi: Guru harus menunjukkan cara mengulangi materi dan menegas-kan ”Aku Tahu Bahwa Aku Memang Tahu”.
6. Rayakan: Guru harus memberikan pengakuan terhadap setiap penyele-saian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran *Quantum* merupakan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik (*student centre*). Hal ini terlihat dari prinsip utamanya dan prinsip lainnya yang berdasar kepada landasan–landasan psikologis dan sistem kerja otak seperti dijelaskan oleh Meisenzahl *"Quantum learning is a teaching methodology based on 20 years of research about how the brain works"*. Landasan psikologis yang melatarbelakangi pembelajaran quantum adalah sebagai berikut:

1. Metode Sugestiologi

   Quantum Teaching pada dasarnya bertumpu kepada *Quantum Learning* yang dikembangkan dari pemikiran "*suggetiology*" yang dikemukakan oleh Lozanov dalam De Potter dan Hernacky berprinsip bahwa: "Sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif atau negatif".

   Metode sugestiologi yang dikenal sebagai "*accelerated learning*" menunjukan bahwa pengaruh guru sangat besar dan jelas terhadap keberhasilan peserta didik. Sugesti memiliki kekuatan yang sangat besar dan mendalam. Sugesti sering digunakan dalam periklanan dengan bahasa verbal dan tubuh.

   Meskipun tidak secara sadar kita mengingat sugesti, otak akan berperan sebagai sponsor yang menyerap informasi lebih cepat dari yang kita bayangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemikiran tersebut hampir dapat dipastikan bahwa setiap detail belajar sangat berarti, mulai dari nada suara, penggunaan musik, pengaturan kursi sampai lingkungan belajar.

2. Psikologi daya

De Potter berpendapat "Setiap orang memiliki potensi otak yang sama besar dengan Einstain, tinggal bagaimana kita mengolahnya". Selanjutnya bila seseorang dapat mengenali tipe belajarnya yang sesuai maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal. Lebih jauh Diamon mempertegas pendapat tersebut, dengan menyimpulkan bahwa "Pada umur berapapun sejak lahir sampai mati ada kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan mental melalui rangsangan lingkungan".

Berbagai penjelasan di atas dapat diketahui betapa pentingnya lingkungan belajar sebagai pemberi stimulus. Lingkungan memberikan konstribusi sangat besar terhadap hasil belajar setiap orang di setiap usia. Stimulus yang diberikan lingkungan sangat menentukan perkembangan dan kemajuan yang dicapai. Besarnya pengaruh stimulus terhadap perkembangan seseorang, didukung Pendapat Pulos yang menyatakan: "*Certain types of stimulations not only change the chemistry of brain but can actually increase brain cells and brain size and dramatically boost intelligence*".

Dari pendapat itu jelas bahwa semakin banyak rangsangan terhadap otak dengan aktifitas yang sesuai semakin banyak jaringan sel yang tersambung dan potensi atau kemampuan seseorang akan semakin berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan dapat terjadi karena otak kita berbicara dalam 4 bahasa elektrik yang menggambarkan tingkat kesadaran, metoda mem-proses dan mempelajari informasi baru. Menurut Pulos empat jenis bahasa elektrik tersebut adalah gelombang Beta yang bergerak dengan kecepatan 13-100 Hz pada saat terjaga dan konsentrasi, gelombang Alpa 8-12 Hz dalam keadaan pasif atau tenang secara pisik, gelombang Theta 4-8 Hz pada saat mimpi yang tak diharapkan atau bayangan masa kecil, gelombang Delta 0,5 - 4 Hz dalam keadaan tidur yang merupakan dasar paling dalam kesadaran.

Aktifitas yang paling cepat dari gelombang otak adalah pada saat gelombang Beta bergerak ketika mata berinteraksi dengan dunia luar, dalam keadaan waspada dan berkonsentrasi. Hal tersebut sangat diperlukan demi efektifitas belajar. Perkembangan potensi manusia Menurut Zohar dapat terjadi karena didalam otak terdapat energy (quanta) yang dapat digunakan untuk berpikir dengan mengaktifkan semua bagian otak. "*We can do quantum thinking by using a neural network of networks, the whole brain, creatively projecting, predicting, describing, envisioning, inventing*".

Dengan mengaktifkan semua bagian jaringan saraf pada semua bagian otak, berpikir quantum dapat dilakukan. Aktifitas berpikir quantum seperti proyeksi kreatif, menebak, menjelaskan, membayangkan, menemukan dapat menjadi alat pemicu perkembangan kemampuan dan potensi setiap orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Modalitas belajar

Otak manusia terdiri dari tiga bagian yang merupakan modalitas untuk memproses rangsangan yang datang dari luar. Modalitas tersebut adalah visual, auditorial, kinestic yang merupakan saluran komunikasi yang membantu memahami dunia luar.

Menghadirkan kegiatan yang cocok dengan modalitas akan memperkuat penerimaan peserta didik. Lebih jauh menurut Pulos dengan mengaktifkan semua bagian otak melalui pendekatan *Stimulation Multysensory* pada proses belajar, peserta didik akan lebih terfokus dan berhasil dibanding dengan pendekatan *Passive-Receptive* pada setting kelas pada umumnya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya mengenali perbedaan gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran dengan modalitas peserta didik meskipun cukup sulit untuk melakukannya. Hal penting yang dapat dijadikan pegangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan per-bedaan modalitas peserta didik adalah bahwa setiap orang berkemampuan untuk belajar dan mereka belajar dengan cara yang berbeda.

4. *Multi Intelegence*

Mitos bahwa intelegensi manusia tidak berubah ternyata dibuktikan salah oleh Gardner dari Harvard setelah melakukan riset tentang kecer-dasan manusia. Ia menyatakan bahwa IQ hanyalah salah satu kecerdasan manusia karena manusia memiliki multi intelegensi sebagai potensi yang sangat besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi itu terdiri dari kecerdasan logis-matematis, kecerda-san linguistik, verbal, kecerdasan kinestik, kecerdasan emosional (interpersonal dan intrapersonal), kecerdasan naturalist, kecerdasan intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensial, kecerdasan spiritual. Dapat dibayangkan begitu banyaknya potensi yang terkandung pada diri peserta didik namun betapa tidak mudahnya untuk mengenalinya, apalagi menggunakannya untuk mengakses keberhasilan mereka di dalam kelas.

Namun dalam pendekatan quantum semua potensi itu harus digunakan seperti menurut Zohar *:"Quantum learning is that which uses all of the neural networks in the brain, putting things together in idiosyncratic and personal ways to make significant meaning"*. Dalam upaya menggunakan semua potensi itu haruslah berpegang kepada prinsip seperti menurut Meisenzahl sebagai berikut:

a. Setiap orang berkemampuan untuk belajar.
b. Setiap orang belajar dengan cara yang berbeda.
c. Keyakinan sangat penting bagi keberhasilan seseorang
d. Penghargaan dan perhatian bagi tiap individu adalah penting.
e. Belajar akan lebih effektif bila disajikan dalam keceriaan dan lingkungan yang menantang
f. Rasa aman dan percaya antara guru dan peserta didik merupakan bagian proses belajar yang penting.
g. Guru harus menunjukan semangat dan antusiasme untuk belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quantum Learning dimulai dari Super Camp, sebuah program akselerasi belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan hidup.

Menurut penelitian, hasilnya demikian impresif. Setelah mengikuti kegiatan ini, motivasi belajar peserta didik meningkat, dan keterampilan belajar pun berkembang.

Implementasi dari berbagai model yang dikemukkan di atas, setidaknya harus memperhatikan minimal lima aspek dari pembelajaran yang secara konsisten didukung riset, baik dalam penelitian-penelitian langsung maupun hasil-hasil penelitian yang direviuw, sebagai indikator pembelajaran yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan peserta didik dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Penjelasan singkat akan disajikan pada tiap indikator pembelajaran efektivitas untuk membantu guru/tenaga kependidikan mengetahui bagaimana melaksanakannya ke dalam pembelajaran di kelas.

a. Kejelasan (*Clarity*).

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat peserta didik mudah memahaminya.

Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman peserta didik. Pendekatan ini sering mengacu pada kejelasan kognitif, dan agar jelas secara kognitif, guru harus:

1) menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka mau pelajari atau lakukan
2) menyajikan isi pelajaran dalam suatu urutan logis
3) menyajikan isi pelajaran ke suatu langkah yang pantas
4) memberi penjelasan yang dapat dipahami peserta didik
5) menggunakan contoh yang sesuai ketika menjelaskan
6) menekankan poin-poin penting
7) menjelaskan kembali berbagai hal jika para peserta didik masih mengalami kebingungan
8) menjelaskan makna dari kata-kata baru
9) memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan informasi baru
10) menjawab pertanyaan peserta didik dengan memuaskan
11) bertanya ke peserta didik untuk memeriksa pemahamannya
12) memberi ringkasan yang cukup dari poin-poin utama isi pelajaran itu.

Pendekatan kedua menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan berbagai hal yang dikatakan guru kepada peserta didiknya. Umumnya riset memusatkan pada berbagai hal di mana pesan yang disampaikan guru belum jelas (seperti penggunaan ungkapan samar-samar seperti "banyak", atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kalimat tidak sempurna). Tidaklah mengejutkan, aspek kejelasan ini sering dipacu sebagai kejelasan verbal atau samar-samar.

Walaupun Land mempertimbangkan kedua-duanya: ketidakjelasan dan kejelasan: menjadi aspek variabel umum yang sama. Cruickshank dan Kennedy menyatakan bahwa kedua hal itu adalah gejala yang sungguh beda. Mungkin ada baiknya kalau pembicaraan yang jelas dan samar-samar menjadi bagian penting dari perilaku guru, diacu sebagai kejelasan kognitif. Ini bisa dipertimbangkan bahwa jika anda memberi peserta didik penjelasan yang jelas mengenai sesuatu, anda perlu menggunakan pola bahasa dan ungkapan yang tidak membingungkan mereka.

Ada sejumlah usul dalam literatur riset bahwa hubungan antara kejelasan kognitif dan prestasi peserta didik adalah lebih kuat ketimbang hubungan antara kejelasan verbal dengan prestasi peserta didik. Bagaimanapun, sumber pustaka riset belum menyediakan, dan kejelasan kognitif, meskipun ada riset terbaru di area inii sebenarnya telah cukup memberikan cukup bukti.

Kejelasan presentasi telah ditunjukkan untuk secara positif mempengaruhi prestasi peserta didik dan kepuasan peserta didik atas pembelajaran guru. Kejelasan presentasi itu merupakan suatu aspek dari pembelajaran yang dapat diperbaiki dengan cara yang relatif mudah dan merupakan salah satu cara di mana umpan balik dari para peserta didik dapat diperoleh dengan mudah; teknik untuk melakukan ini diuraikan Killen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Variasi (*Variety*).

Variasi guru, atau variabilitas, merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan–perubahan yang sengaja dibuat guru saat menyajikan materi pelajaran. Variasi guru meliputi hal-hal seperti:

1) Merencanakan berbagai variasi metode mengajar
2) Menggunakan berbagai strategi bertanya
3) Memberikan reinforcement dengan berbagai cara
4) Membawa aktivitas belajar peserta didik
5) Menggunakan berbagai tipe media pembelajaran.

c. Orientasi Tugas (*Task Orientation*).

Karakteristik utama dari pembelajaran langsung adalah pengorganisasian dan penstrukturan lingkungan belajar secara baik di dalam aktivitas guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, di mana guru dan peserta didik bekerja dalam bingkai yang sistematik. Orientasi tugas yang dilakukan guru terkait dengan:

1) Membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang spesifik.
2) Memungkinkan peserta didik untuk belajar mengenal informasi yang relevan
3) Mengajukan pertanyaan untuk membuka pemikiran peserta didik
4) Mendorong peserta didik untuk berpikir dengan bebas, dan
5) Keberhasilan tujuan kognitif peserta didik

Dalam keadaan ini, interaksi kelas cenderung berfokus pada isi yang bersifat intelektual dan tujuan yang sudah dikenalkan merupakan faktor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosenshine dan Spady sebut pemberian peluang kepada peserta didik untuk berhasil.

Orientasi keberhasilan tugas pada dasarnya persoalan manajemen kelas. Orientasi keberhasilan tugas ini menghendaki guru memonitor aktivitas para peserta didik secara terus menerus, dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dalam perumusan tujuan pembelajaran.

Orientasi tugas dapat dipandang sebagai gambaran kunci dari pembelajaran langsung karena orientasi tugas menekanan pada penentuan sasaran belajar yang jelas, pembelajaran aktif, menutup monitoring kemajuan peserta didik, dan tanggung jawab guru terhadap belajar peserta didik.

Walaupun orientasi tugas di mana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk belajar, tidak menjamin bahwa peserta didik akan benar-benar disibukkan dengan pelajaran selama pelajaran berlangsung. Baik Berliner melaporkan bahwa ketiadaan keterlibatan peserta didik dengan pelajaran (atau pelepasan dari ikatan pelajaran selama pelajaran berlangsung) dapat menjadi hasil yang emosional atau gangguan mental dari suatu pelajaran, dan mungkin atau tidak mungkin menjadi jelas bagi guru.

d. Keterlibatan peserta didik dalam Pembelajaran (*Engagement in learning).*

Pentingnya keterlibatan peserta didik dalam belajar diilustrasikan secara baik dalam reviuw yang dilakukan Brophy dan Good. Mereka mengusulkan untuk menolak semua temuan-temuan dalam reviuw riset mereka mengenai perilaku guru dan prestasi peserta didik yang ada di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan peserta didik untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai.

Kesimpulan ini mendukung temuan Stallings dan Mohlman yang berpendapat di mana guru yang efektif menggunakan waktu mereka dengan cara yang berbeda dari guru yang tidak efektif. Dalam studi itu, guru efektif menghabiskan kurang dari 15% lebih waktu di dalam interaksi pembelajaran dan 35% lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk memonitoring kegiatan-kegiatan peserta didik dibanding guru yang tidak efektif. Salah satu dari kesimpulan yang dapat ditarik melalui Stallings dan Mohlman adalah bahwa penggunaan waktu yang sesuai oleh guru dapat memaksimalkan waktu peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan, oleh karena itu, berkontribusi pada keberhasilan peserta didik.

Sejumlah teknik untuk meminimalkan keterlibatan peserta didik juga memiliki dukungan riset. Sebagai contoh, Brophy Dan Evertson menjelaskan bahwa mengajar merupakan sistem kelas yang aturannya memungkinkan para peserta didik untuk mengindahkan berbagai hal mengenai persoalan pribadi dan prosedural tanpa butuh izin guru, untuk selanjutnya mendorong peserta didik tetap terlibat semaksimal mungkin dalam menggunakan waktu belajarnya. Senada dengan itu, Soar menyatakan bahwa para guru semestinya menggunakan teknik seperti penulisan rencana kerja sehari-hari pada papan tulis, agar para peserta didik tahu mengenai apa yang harus diperbuat tanpa arahan lisan secara reguler dari guru. Untuk memelihara keterlibatan, adalah penting bagi guru untuk memonitor tempat duduk peserta didik agar bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bebas, dan untuk mengkomunikasikan kepada peserta didik akan kemajuan mereka. Tentu saja, ada ketentuan dasar sederhana: jika guru mau peserta didiknya memperhatikan dan terlibat dalam pelajaran, guru harus menjelaskan kepada mereka apa yang guru harapkan dari mereka untuk dilakukan dan guru harus membuatnya mudah dan menarik bagi peserta didik untuk melakukannya. Jika para peserta didik tahu apa yang menjadi tujuannya, dan jika mereka tahu bahwa tujuan itu bermanfaat serta dapat dicapai, maka mereka akan terlibat dalam pelajaran.

Jika peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pembelajaran, seperti pemecahan masalah, maka dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami aktivitas kelas yang tinggi menghasilkan keberhasilan kategori sedang dan tinggi (seperti pemecahan masalah) dalam test berikutnya dibanding dengan pembelajaran dengan aktivitas yang rendah.

e. Pencapaian Kesuksesan Peserta didik yang Tinggi (*Student Success Rates).*

Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi peserta didik, adalah hal yang penting karena bisa menjadi kekuatan pendorong dan dapat mendorong kearah kekaguman diri yang tinggi dan sikap pada sekolah yang positif. Seperti halnya penguasaan isi pelajaran, laju pencapaian hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para peserta didik menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan.

Dalam hal ini, kesuksesan mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam belajar. Mutu pembelajaran sering tertuju pada mutu lulusan, tetapi merupakan kemustahilan sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, kalau tidak melalui proses pembelajaran yang bermutu pula. Lebih lanjut juga merupakan kemustahilan, terjadi proses pembelajaran yang bermutu kalau tidak didukung oleh personalia (pimpinan/manajer, adminitrastor, dan guru) yang bermutu (profesional), sarana-prasarana pendidikan, fasilitas, media, dan sumber belajar yang memadai (baik kualitas maupun kuantitasnya), biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Model – Model Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Briggs, model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.

Dalam pengembangan pembelajaran ada beberapa model desaign pembelajaran yang mengacu pada pendekatan sistem, antara lain adalah model yang dikembangkan oleh Jerrold E. Kemp, model Walter Dick dan Lou Carrey, model I Nyoman Sudana Degeng, dan masih banyak lagi.

Dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan model- model yang ada, atau dengan memadukan atau mengembangkan suatu model sendiri. Penggunaan suatu model tidak bersifat *panasea* (serba cocok untuk segala kondisi pembelajaran). Pemilihan dan penerapan suatu model desaign pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan.

Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan diikuti langkah – langkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangannya secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas.[25]

1. Model J.E. Kemp

Kemp mengemukakan beberapa alasan pentingnya design pengembangan pembelajaran, antara lain (1)tingkat hasil belajar atau ketrampilan yang diperoleh peserta didik masih jauh dari harapan, (2)biaya program pembelajaran yang terlalu tinggi, (3)alokasi waktu yang dibutuhkan untuk program pembelajaran lebih lama daripada yang dikehendaki, (4)adanya keinginan untuk mengubah metode pembelajaran yang konvensional kemetode belajar yang lebih mandiri dan sesuai dengan tingkat kecepatan individu, (5)peserta didik kurang merasa puas terhadap program pembelajaran, (6) masukan dari hasil penelitian, rekomendasi para pakar, dan laporan dari pengalaman penyelenggaraan program yang menghendaki perubahan, (7) masih banyak isi program pembelajaran yang perlu ditambah dan direvisi, (8)persyaratan kemampuan atau ketrampilan dilapangan kerja yang telah berubah, dan (9)penyesuaian program pembelajaran dengan tuntutan kebutuhan administrasi.

Desaign pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *model Kemp* berpijak pada 4 (empat) unsur dasar perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan: (1)untuk siapa program itu dirancang? Peserta didik, (2)kemampuan apa yang ingin dipelajari? Tujuan, (3)bagaimana isi pelajaran atau ketrampilan

[25] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), h.221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipelajari? Metode, dan (4)bagaimana guru menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang telah dicapai? Evaluasi.

Keempat unsur dasar (peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi) tersebut merupakan acuan setiap kegiatan perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pendekatan sistem. Selanjutnya beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran ditambahkan untuk memformulasikan langkah – langkah model desaign pembelajaran. Langkah – langkah tersebut diformulasikan dalam gambar berikut:

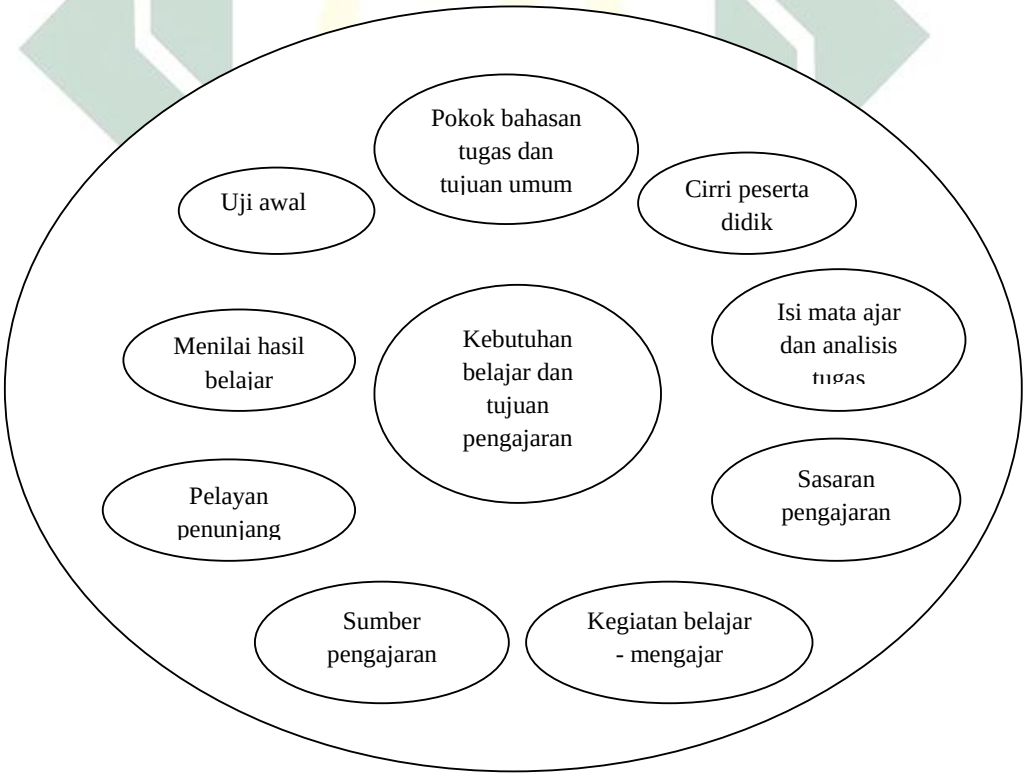

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui kesepuluh langkah tersebut, kegiatan yang harus dilakukan oleh perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut:

a. Perkiraan kebutuhan belajar Pendidikan Agama Islam *(learning needs)* untuk merancang program belajar; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari
b. Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas – tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan dan tujuan umum Pendidikan Agama Islam yang akan dicapai
c. Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
d. Tentukan isi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam
e. Nyatakan tujuan khusus belajar Pendidikan Agama Islam yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas
f. Rancanglah kegiatan – kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dinyatakan
g. Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar Pendidikan Agama Islam

i. Kembangkan alat evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan hasil program pengajaran Pendidikan Agama Islam

j. Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan.

Penggunaan model rancangan pembelajaran yang dikembangkan Kemp tersebut dimulai dengan memastikan apakah rancangan pembelajaran cocok untuk program yang akan dilaksanakan. Karena itu, didalam diagram diatas, unsur kebutuhan belajar dan tujuan program pembelajaran ditempatkan ditengah – tengah.

Meskipun urutan kesepuluh unsur tersebut sudah mapan, namun penanganan unsur tertentu tidak dapat ditetapkan lebih dulu. Itulah sebabnya, digunakan pola berbentuk bulat telur sehingga tidak mempunyai titik awal tertentu. Ini berarti setiap orang dapat menyusun rancangan pembelajaran dengan caranya sendiri, dimulai dari salah satu unsur manasaja, dan mengikuti urutan apasaja yang dinilai cocok.

Segi lain yang tersirat dalam diagram model Kemp tersebut adalah terdapatnya kemungkinan untuk merevisi semua unsur yang terlibat dalam diagram tersebut.

Kemungkinan merevisi ini menjelaskan adanya segi balikan yang memungkinkan sejumlah perubahan dari segi isi atau perlakuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap semua unsure tersebut selama program berlangsung. Perlakuan terhadap unsur mungkin diperlukan melakukan revisi, misalnya pada saat data tentang proses belajar dikumpulkan selama uji coba pembelajaran (disebut evaluasi tengah semester) atau pada akhir pembelajaran (disebut evaluasi akhir semester). Apabila seorang pengembang pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghendaki setiap peserta didik dapat berhasil belajar Pendidikan Agama Islam pada tingkat pengetahuan dan pengalaman beragama yang memuaskan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan, maka perancang harus memperbaiki semua bagian yang lemah, yang ditemukan pada saat mengambangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.

2. Model Dick dan Carey

Model design pengembangan Dick dan Carey mengacu pada pendekatan sistem *(system approach)*. Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa proses pembelajaran meliputi guru, peserta didik, dan buku ajar. Isi yang harus dipelajari termuat didalam buku pelajaran, dan menjadi tanggung jawab guru untuk mengajarkan isi tersebut terhadap peserta didik. Mengajar dapat ditafsirkan sebagai satu kegiatan dalam memasukkan isi atau bahan dari buku kedalam pikiran peserta didik dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengeluarkan kembali segala informasi untuk diuji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pendekatan ini, cara memperbaiki pembelajaran adalah dengan jalan memperbaiki gurunya, yaitu meminta guru untuk belajar lebih banyak pengetahuan, belajar lebih banyak metode dan sebagainya yang semuanya terpusat pada guru *(teacher centered)*.

Pendekatan sistem *(system approach)* memandang bahwasanya pembelajaran adalah suatu proses sistematik, yang setiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan peserta didik. Sistem didefinisikan sebagai seperangkat bagian – bagian yang memiliki keterkaitan dan semuanya bekerjasama menuju tercapainya suatu tujuan yang jelas batasannya.

Bagian – bagian sistem tersebut memiliki keterkaitan untuk *input* dan *output*nya, dan keseluruhan sistem menggunakan balikan untuk menentukan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Semua komponen sistem dalam pembelajaran mempunyai peranan penting yang semuanya harus berinteraksi secara efektif agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Pendekatan tradisional dan pendekatan sistemik memiliki implikasi yang berbeda dalam pengembangan design pembelajaran. Selain pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik serta bagimana peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan sendiri untuk mempelajarinya yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan.

Dengan mengacu pada pendekatan sistem, model design pembelajaran yang dikembangkan Dick dan Carey secara prosedural diformulasikan seperti pada gambar berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

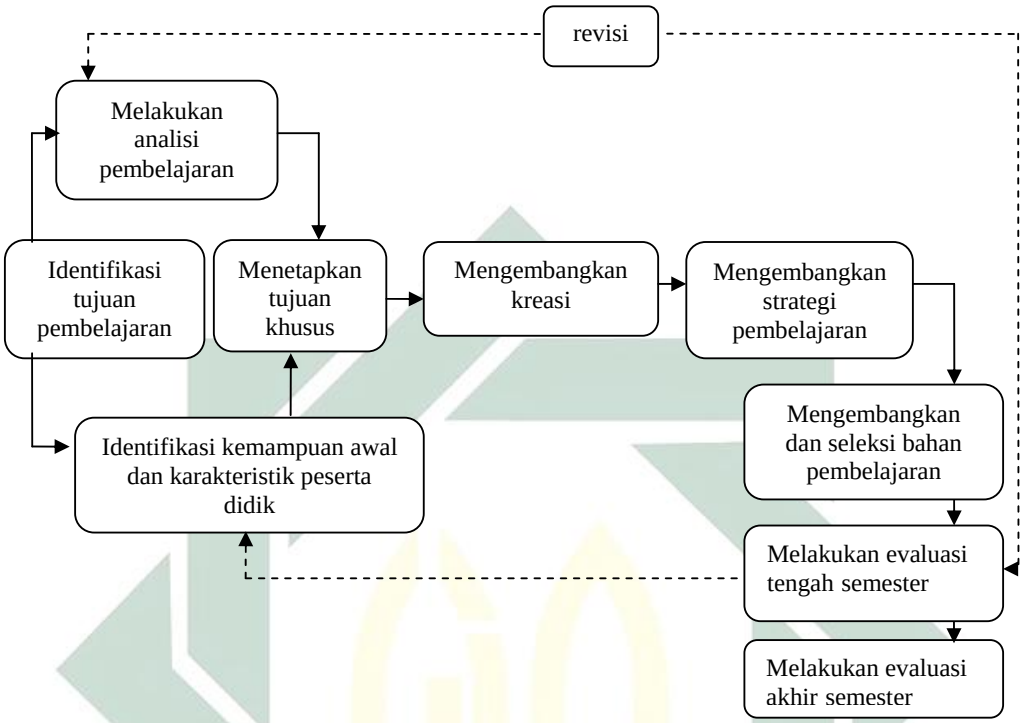

Langkah – langkah pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Dick dan Carey secara berurutan sebagai berikut:

a. Langkah pertama, mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah ini berarti menentukan apa yang diinginkan untuk dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam *(goal instruction)*. Tujuan umum adalah pernyataan yang menjelaskan kemampuan apa saja yang harus dimiliki peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran. Tujuan umum diidentifikasi berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kurikulum bidang studi tertentu, kesulitan belajar, kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, kebutuhan suatu pekerjaan, perkembangannya, dan sebagainya.

b. Langkah kedua, melakukan analisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam *(analysis instruction)*. Langkah ini mengidentifikasi dan mengenali secara tepat tentang kemampuan – kemampuan apa saja yang perlu dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan dilakukan analisis intruksional, dapat dikenali kemampuan dan ketrampilan – ketrampilan bawaan *(subordinate skill)*yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum Pendidikan Agama Islam.

c. Langkah ketiga, mengenali tingkah laku masukandan karakteristik peserta didik. Dalam langkah ini mengenali kemampuann ataupun keterampilan – keterampilan dan cirri – cirri umum peserta didik sebagai masukan untuk perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah ini juga dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang mengikuti pembelajaran ,yang menyangkut kemampuan umum yang telah dikuasai, pengalaman belajar yang lalu, harapan hasil belajar, motivasi, minat,bakat, dan sebagainya.

d. Langkah keempat, merumuskan tujuan performansi (tujuan khusus pembelajaran). Rumusan tujuan khusus pembelajaranharu harus memenuhi kriteria: (1) berbentuk tingkah laku yang bias diamati ataupun dilakukan peserta didik serta dapat diukur; (2) memberika kondisi, yaitu sesuatu yang diberikan atau tidak diberikan pada waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik melakukan tugas; dan (3) kriteria yang dijadikan indikator untuk menilai tugas peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

e. Langkah kelima, mengembangkan kreasi sebagai alat pengukur kriteria keberhasilan pembelajaran dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan. Ada empat jenis, yaitu (1) *entry behavior test* (tes tingkah laku masukan) untuk mengukur keterampilan bawaan guna mengikuti permulaan kegiatan pembelajaran, (2) *pretest* untuk mengukur tujuan khusus yang akan diajarkan dalam rangka menjajaki kemampuan peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari, (3) *embedded test* untuk mengukur satu atau beberapa tujuan yang telah diberikan pada bagian tertentu atau beberapa bagian suatu urutan pembelajaran yangbtelah diberikan, dan (4) *pascatest* digunakan untuk mengukur keseluruhan tujuan khusus yangtelah dipelajari.

f. Langkah keenam, mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah ini merupakan upaya memilih,menata, dan mengembangkan komponen-komponen umum pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan untuk untuk membelajarkan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah sesuai dengan karakteristiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

g. Langkah ketujuh, menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran. Langkah ini meliputi kegiatan memilih, menetapkan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan bahan pembelajaran yang cocok untuk membelajari Pendidikan Agama Islam. Bahan pembelajaran adalah sesuatu yang terdapat pesan pembelajarannya dapat berupa media, alat, buku, OHP, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memilih media yang cocok untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik isi materi, dan karakteristik peserta didik. Bahan pembelajaran hendaknya dapat membuat peserta didik belajar secara individual serta memungkinkan peserta didik dapat belajar Pendidikan Agama Islam melalui berbagai sumber belajar sehingga tudak hanya guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

h. Langkah kedelapan, merancang dan melakukan evaluasi. Setelah bahan-bahan pembelajaran dihasilkan, maka kemudian dilakukan evaluasi.

i. Langkah kesembilan, merevisi bahan pembelajaran. Cara merevisi bahan pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengubah isi dan substansi bahan pembelajaran agar bahan yang disajikan lebih cermat dan efektif dan mengubah strategi yang digunakan dalam penyampaian bahan pembelajaran.

j. Langkah kesepuluh, langkah ini digunakan untuk mengumpulkan dan menginterpretasi data yang berguna sebagai informasi untuk menentukan keefektifan, keefisienan, dan menarik ataupun tidaknya bahan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Model Degeng

Model ini dikembangkan dengan berpijak pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Keterkaitan antar komponen dalam sistem pembelajaran diformulasikan dalam langkah-langkah design pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah:

a. Analisis tujuan dan karakteristik bidang studi
b. Analisis sumber belajar (kendala)
c. Analisis karakteristik peserta didik
d. Menetapkan tujuan pembelajaran dan isi pembelajaran
e. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran
f. Menetapkan stategi penyampaian isi pembelajaran
g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan
h. Mengadakan pengembangan prosedur pengeukuran hasil pembelajaran (evaluasi).

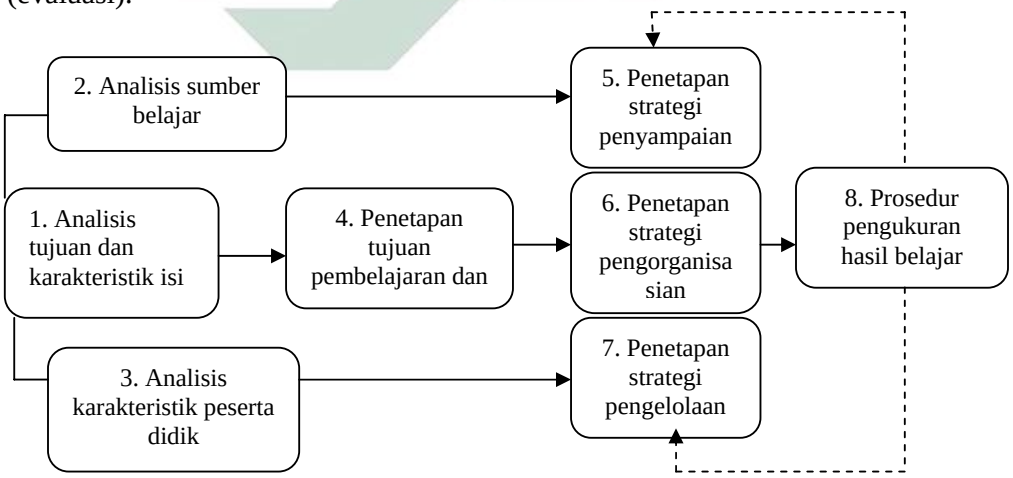

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model Degeng ini adalah sbagai berikut:

a. Melakukan analisis tujuan umum Pendidikan Agama Islam dan analisis karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam. Langkah ini perlu dilakukan pada tahap awal perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui tujuan pembelajaran apa yang diharapkan dan tipe bidang studi Pendidikan Agama Islam yang akan dipelajari peserta didik.
b. Melakukan analisis sumber belajar (kendala). Analisis sumber belajar ini dilakukan segera setelah langkah analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan Agama Islam. Ini dimaksudkan untuk mengetahui sumber-sumber belajar apa saja yang tersedia dan dapat dipakai untuk menyampaikan isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
c. Melakukan analisis peserta didik. Langkah in dimaksudkan untuk mengetahui cirri perseorangan peserta didik. Beberapa karakteristik yang termasuk didalamnya adalah bakat, kematangan tingkat berpikir, motivasi, dan kemampuan awal untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam.
d. Menetapkan tujuan belajar atau tujuan khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diinginkan, dan menetapkan isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setelah mengetahui karakteristik isi pembelajaran.

f. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penetapan ini berdasarkan pada hasil analisis sumber belajar.

g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini didasarkan pada hasil analisis karakteristik peserta didik.

h. Mengembangkan hasil pengukuran (evaluasi) Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan pengukuran tingkat keefektifan tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; tingkat keefektifan, baik dalam hal dana, waktu, maupun tenaga yang dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dan tingkat daya tarik strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek penelitian.[26]

Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi Agama Islam, dan murid kelas X, XI, XII SMA Saripraja dengan rincian sebagai berikut:

Kepala Sekolah	1 Orang
Guru Bidang Studi	1 Orang
Murid Kelas X	16 Orang
Murid Kelas XI (IPA dan IPS)	30 Orang
Murid Kelas XII(IPA dan IPS)	44 Orang
Jumlah Populasi keseluruhan sejumlah	92 Orang

B. Sample

Definisi sample adalah contoh ataupun sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian. Tujuan adanya penentuan sample adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi , suatu reduksi terhadap jumlah obyek penelitian. Namun pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, maka penggunaan sample yang dimaksudkan adalah untuk menentukan banyaknya informan yang akan diwawancara.

[26] Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1996), h. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini penulis menggunakan sample random. Dan apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil keseluruhan, yang selanjutnya jika subyek besar dapat diambil antara 10 sampai 15 % atau 20 hingga 25% atau lebih. Sample dalam penelitian ini adalah 20% dari jumlah populasi. Jadi, sample penelitian informan ini berjumlah 23 orang dengan rincian laki – laki 10 orang dan perempuan 13 orang.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

a. Data Primer

Adalah data yang digunakan sebagai sumber dasar, bukti ataupun saksi utama. Data ini didapatkan dengan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak terkait yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Seperti penjelasan secara langsung dari Kepala Sekolah maupun guru bidang studi Pendidikan Agama Islam serta sejumlah informasi dari para peserta didik tentang pola pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di SMA SARIPRAJA Surabaya

b. Data Sekunder

Adalah data yang digunakan untuk mendukung pembahasan yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini meliputi sejumlah informasi dari majalah, buku, ataupun internet. Peneliti mendapatkan data ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari pencarian sejumlah info dari berbagai media elektronik dan buku – buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu jenis data yng dihitung secara tidak langsung. Yang termasuk data kualitatif adalah informasi mengenai pola pelaksanaan pembelajaran PAI, dan pola pengembangan pembelajaran PAI dengan segala permasalahannya.

D. Metode Pengumpulan Data

Tekhik ini diperlukan guna untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan keabsahan sumber dan jenis data. Dalam penelitian ini dipilih tiga metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.[27]

[27] Nasution, *Metode Research*…, h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode observasi hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat diuji validitas dan reabilitasnya. Karena itu observasi harus sistematis agar dapat dijadikan dasar yang cukup ilmiah untuk generalisasi.

Tujuan observasi variabel-variabel yang akan diselidiki harus dinyatakan secara eksplisit, konsep-konsep yang diselidiki harus dirumuskan setajam mungkin. Dengan observasi kita ingin mengetahui kebenaran pandangan teoritis tentang masalah yang kita selidiki dalam hubungannya dengan dunia kenyataan.

Metode ini diterapkan untuk mengetahui secara langsung kondisi obyektif sekolah termasuk juga mekanisme pembelajaran dalam upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat informan.[28]

Wawancara memerlukan keterampilan untuk mengajukan pertanyaan, kemampuan untuk menangkap, buah pikiran dan perasaan orang serta merumuskan pertanyaan baru dengan cepat untuk memperoleh keterangan yang diperlukan.[29]

---

[28] Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi*..., h. 83, 86
[29] S. Nasution, Metode Research..., h. 113, 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pentingnya wawancara di dalam melakukan survai, peranan pewawancara sangatlah penting. Meskipun daftar pertanyaan telah lanjut dibuat dengan sempurna oleh para peneliti, namun tetap kuncinya terletak pada pewawancara. Penulis akan melakukan wawancara langsung kepada guru agama islam yang bersangkutan, kepala sekolah dan peserta didik.

Metode ini digunakan oleh penulis yang kaitannya penggalian informasi tentang pola pengembangan, proses penerapan dan kebijaksanaan yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata " *document*" yang berarti barang – barang tertulis, dalam melaksanakan metode ini penulis menyelidiki benda-benda tertullis seperti buku-buku, peraturan, catatan, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan judul Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan untuk mencari data yang bersifat baku seperti halnya nilai-nilai hasil belajar peserta didik, struktur kepengurusan SMA SARIPRAJA Surabaya, letak geografis, materi pelajaran yang bersifat dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Ia membedakannnya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi –dimensi uraian.

Analisa data secara umum dilakukan dengan cara menghubungkan apa yang diperoleh dari suatu proses kerja awal. Hal ini ditujukan untuk memahami data yang terkumpul dari sumber, yang kemudian untuk diketahui kerangka berfikir peneliti.[30]

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif analisis karena data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih banyak bersifat kualitatif maka dengan sendirinya dalam penganalisaan data-data penulis lebih banyak menganalisa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.[31]

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka penulis melakukan analisa data dengan menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data yang ada dari segi kelengkapan, keterbacaan, penjelasan makna, kesesuaian satau sama lainnya, relevansi dan keberagaman data
2. Pengorganisasian data, yaitu pengeturan data yang telah diperiksa dengan sedemikian rupa sehingga tersusun bahan ataupun data untuk merumuskan masalah skripsi
3. Melakukan analisa untuk memperoleh kesimpulan baru beberapa fakta yang telah ditemukan dilapangan dengan teknik analisa deskriptif, yaitu analisa data dengan mendeskripsikan atau mengeneralisasikan

[30] Lexy J. Meleong, Metodologi penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1999)h. 103

[31] Cholid Narbuko, *Metodologi*..., h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang telah diperoleh secara apa adanya sehingga mendapat kesimpulan dari hasil penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA SARIPRAJA SURABAYA

Pada tahun 1985 Yayasan Pendidikan Pembangunan di wilayah Balongsari Praja Surabaya yang diketuai oleh Prof. Abel Silalahi memulai mendirikan sebuah Institut swasta yang bernaung dibawahnya. Seiring berjalannya waktu dan perkembangannya, maka kemudian pada tahun 1986 didirikan lagi sebuah lembaga pendidikan yang berbasis sekolah yaitu SMA SARIPRAJA dan SMK SARIPRAJA SURABAYA.

Akan tetapi sebuah lembaga pendidikan pun tidaklah luput dari sebuah pergantian ketua yayasan. Maka pada tahun 1989 jabatan tersebut kemudian beralih pada H. Suroto. Pergantian ketua yayasan ternyata berdampak bagi lembaga pendidikan tersebut. Sehingga terjadi perpecahan antara SMA Saripraja dengan SMK Saripraja Surabaya. Pada tahun yang sama pula SMK Saripraja kemudian bergabung dengan Yayasan Kurnia.

Namun perpecahan tersebut bukanlah suatu halangan yang berarti bagi SMA SARIPRAJA Surabaya untuk melanjutkan eksistensinya dalam bidang pendidikan sampai dengan saat ini. Dibawah ini merupakan Silsilah Ketua Yayasan Pendidikan Pembangunan Surabaya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Prof. Abel. Silalahi Tahun 1985

b. H. Suroto Tahun 1986

c. Prof. Mukhlas Samani Tahun 1998

d. DR. Fransisco Zenduct Tahun 2000 hingga sekarang

Selain itu pula berikut merupakan Silsilah Kepala Sekolah SMA SARIPRAJA SURABAYA mulai awal berdirinya:

a. H. Suroto Tahun 1986 hingga Tahun 1988

b. Suwito Tahun 1988 hingga Tahun 1989

c. Drs. Purwanto Tahun 1989 hingga Tahun 2001

d. Drs. Murtiningsih Tahun 2001 hingga Tahun 2006

e. Drs. Ach. Sya'I Hasan Tahun 2007 hingga Tahun 2009

f. Drs. Suyono Tahun 2009 hingga Tahun 2010

g. Yuliatin, S.Pd Tahun 2010 hingga tahun sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. IDENTITAS SEKOLAH

a. Identitas Sekolah

Nama	: SMA SARIPRAJA SURABAYA
No. Induk Sekolah	: 304056012202
No. Statistik Sekolah	: 404056012201
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Surabaya
Desa / Kelurahan	: Balongsari
Kecamatan	: Tandes
Jalan Dan Nomer	: Balongsari Praja V/ I Surabaya
Telp	: 031 7406697
Status	: Diakui / B
Jarak Ke Kecamatan	: 1 Km
Jarak Ke Pusat OTODA	: 12 Km
Organisasi Penyelenggara	: Lembaga Swasta

b. Visi

Menciptakan Sekolah Yang Berkualitas Dan Hygienis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Misi

Mewujudkan Suatu Sekolah Yang Menghasilkan Tamatan Yang Beriman Dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi Luhur, Sehat Jasmani Dan Rohani, Memiliki Ketrampilan, Mandiri, Serta Memiliki Kepedulian Terhadap Masyarakat Dan Bangsa"

3. Sarana Prasarana

Suatu lembaga pendidikan tidak akan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik tanpa ditunjanng dengan fasilitas yang memadai. Begitu juga halnya dengan SMA SARIPRAJA SURABAYA yang memiliki beberapa sarana dan prasarana yang berguna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain:

a. Ruang Kepala Sekolah

Berfungsi sebagai tempat kerja bagi Kepala Sekolah

b. Ruang TIK

Berfungsi sebagai upaya revitalisasi tekhnologi pada peserta didik agar peserta didik tidak tertinggal perkembangan IPTEK

c. Ruang Kelas

Ruangan kelas di SMA Saripraja Surabaya terbagi menjadi 5 ruangan kelas yang terdiri dari 1 Ruang Kelas X, 2 Ruang Kelas XI IPA dan XI IPS, 2 ruang Kelas XII IPA dan Ruang Kelas XII IPS yang berfungsi untuk menambah pengetahuan peserta didik dalam mendapatkan materi pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ruang Guru

Berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para staf pengajar saat pergantian mata pelajaran, serta digunakan pula sebagai ruang rapat bagi guru.

e. Musholla

Sebagai tempat beribadah dan sebagai tempat melaksanakan kegiatan keagamaan Islam.

f. Kantin

Sebagai tempat peserta didik membeli makanan dengan tidak mengurangi dan meninggalkan prinsip kebersihan dan keindahan sekolah

g. Toilet

Toilet di SMA Saripraja Surabaya terbagi menjadi 2 tempat yaitu toilet guru dan toilet murid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Saripraja Surabaya

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya

Seperti halnya pada sekolah- sekolah diseluruh Indonesia, bahwasanya setiap lembaga pendidikan baik ditingkat dasar sampai pada lanjutan atas yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Republik Indonesia berkewajiban mengikuti dan memenuhi peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Republik Indonesia yang berkaitan dengan sistem. Walaupun dalam aplikasinya setiap lembaga pendidikan mempunyai kebijakan-kebijakan tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan muatan lokal dari lembaga tersebut.

Dalam proses pembelajaran, dikenalkan berbagai pola pembelajaran. Pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran terus berkembang sejalan dengan kemajuan zaman kemajuan tekhnologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tak cukup jika dalam sumber belajarnya hanya berasal dari guru saja atau berupa buku teks atau bahkan media *audio-visual.* Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan peserta didik secara khusus dan menggunakannya secara langsung pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Seiring sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang professional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan media pembelajaran, jadi seorang guru itu tidak hanya menerapkan pemahamannya saja dalam proses pembelajaran, melainkan dapat pula memberikan contoh dalam bentuk konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik tidak merasa cepat bosan dan dapat dengan mudah mempelajari dan mengambil hikmah dari materi yang disampaikan tersebut.[32]

Karena pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah sesederhana dalam proses penyampaiannya. Akan tetapi lebih jauh dari pada itu, fungsi dan peran Pendidikan Agama Islam nantinya akan sampai pada pembentukan akhlaq karimah dan kepribadian seutuhnya. Sebagai konsekuensinya, maka pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan model- model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan.

Dalam praktiknya tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran. Berbagai pola tersebut

[32] Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Agama Islam Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1995), h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling berbaur dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Secara operasional, penerapan pola pembelajaran tersebut mempunyai ciri pokok, antara lain:

a. Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi.

b. Sistem pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang merupakan komponen terpadu.

c. Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya:

   1) Perubahan fisik tempat belajar,

   2) Hubungan guru dan peserta didik yang dibantu media,

   3) Aktivitas peserta didik yang lebih mandiri,

   4) Perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu seperti ahli instruksional, ahli media pembelajaran,

   5) Perubahan peranan dan kecakapan mengajar,

   6) Keluwesan waktu dan tempat belajar.[33]

Cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya, sama seperti Rasulullah ketika menyampaikan pesan keagamaan terhadap umatnya. Dari bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Dan kita pun telah menemukan bahwa terdapat banyak sekali perbedaan dalam cara berbicara pada setiap orang.

[33] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT. Rosdakarya, 1990), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi dari sekian ribu orang, bahwa hanya Rasulullah yang sangat berbeda yaitu pembicaraan Rasulullah terpisah – pisah dengan jeda. Rasulullah pun mengucapkan satu kalimat, akan tetapi beliau mengulangnya sebanyak tiga kali agar dapat diingat oleh orang lain.

Berdasarkan gambaran dari cara berbicara Rasulullah, maka terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan contoh dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya bagi peserta didik, yaitu:

a. Motivasi

Segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Karena sebuah motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.

Oleh sebab itulah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja selalu memberikan motivasi dan dorongan terhadap peserta didik. Dengan memberikan motivasi tentunya mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi peserta didik yang diharapkan agar peserta didik dapat semakin dan mudah memahami berbagai kandungan yang dapat diambil dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fokus

Ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga dapat dengan mudah dipahami. Hal tesebut dapat pula diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru dan peserta didik hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan fokus pada pembelajaran yang mempunyai peran dan fungsi ganda bagi kedua belah pihak antara guru dan peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran hendaknya terfokus pada satu materi saja.

Karena apabila dalam penyampaian materi seorang guru tidak terfokus, maka proses pembelajaran dianggap tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula halnya peserta didik diharapkan dapat terfokus pada guru pada saat menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

c. Dalam proses pembelajaran dan penyampaian materi hendaknya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk menguasai dan memahami materi Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Repetisi

Senantiasa melakukan pengulangan sebanyak tiga kali atau lebih pada kalimat – kalimatnya supaya dapat dengan mudah dihafal dan diingat oleh peserta didik

e. Analogi Langsung

Selama proses penyampaian materi dapat pula disisipkan contoh konkrit yang berlangsung pada kehidupan sehari- hari. Seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.

f. Memperhatikan Keragaman Anak

Sebagai seorang guru yang professional perlu untuk memahami kenekaragaman peserta didiknya baik memahami secara psikologi ataupun pola pikirnya.

Dengan memahami keragaman peserta didik tersebut akan dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar tanpa dihinggapi perasaan jemu. Sehingga peserta didik dapat saling berdiskusi dan bertukar pendapat dengan peserta didik yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu : kognitif, emosional, dan kinetik.

h. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ ilmu jiwa).

i. Menumbuhkan kreativitas anak dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari peserta didik

j. Berbaur dengan anak – anak, masyarakat dan sebagainya, serta tidak eksklusif/ terpisah.

k. Aplikasi

Seperti halnya Rasulullah yang langung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat, seperti halnya setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan *ad- Daurah at- Tarbiyah.*

Aplikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru, serta akhlaq peserta didik terhadap kehidupan sehari – hari, baik dengan guru, lingkungan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Pengamplikasian yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik berupa pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Doa

Pada setiap kita melakukan suatu perbuatan akan lebih baik dan terasa lebih lengkap apabila kita membaca doa terlebih dahulu. Oleh sebab itulah, kita sebagai makhluq yang beriman kepada Allah SWT, maka setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah. Begitu pula halnya dalam proses pembelajaran

m. Teladan

Satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

Dengan pendekatan yang sama dan pernah dilakukan oleh Rasulullah diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Upaya Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya

Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya, diantaranya yaitu:

a. Menentukan kompetensi apa saja yang harus dicapai oleh lulusan SMA Saripraja Surabaya khususnya dalam Pendidikan Agama Islam .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi merupakan hal yang terpenting terhadap setiap pelajaran. Karena sebuah kompetensi dapat berfungsi sebagai tolok ukur dalam mencapai suatu tujuan pendidikan khususnya tujuan Pendidikan Agama Islam bagi serta menjadi acuan dalam memberikan pemahaman bagi peserta didik.

Pada dasarnya pencapaian kompetensi dari setiap sekolah adalah sama saja. Akan tetapi kompetensi ini dikhususkan pada pencapaian kompetensi dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya. Adapun kompetensi yang harus dicapai oleh lulusan SMA Saripraja Surabaya adalah sebagai berikut:

1) Setelah lulus sekolah peserta didik dijamin dapat membaca Al- Qur'an
2) Peserta didik disiplin dalam menjalankan ibadah
3) Peserta didik mampu memimpin bacaan tahlil, yasin
4) Peserta didik mempunyai perilaku dan berkepribadian yang santun, simpatik, empati, dan sesuai dengan akhlaqul karimah

Pencapaian kompetensi bagi setiap lulusan SMA Saripraja Surabaya khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah berkaitan dengan nilai dan aplikasinya dalam kehidupan sehari – hari, dan juga mengacu pada bidang kognitif, afektif dan sikap dari masing – masing peserta didik. Selain itu pula pembiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan.

Karena dengan adanya pembiasaan yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan dapat menjadikan peserta didik dapat terbiasa melakukan perbuatan baik pula. Sehingga dapat pula dikatakan sebagai pengaplikasian dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam pencapaian kompetensi di SMA Saripraja Surabaya lebih ditekankan pada moral dan akhlaq peserta didik. Hal ini dikarenakan bahwasanya moral dan akhlaq merupakan kebutuhan yang penting bagi perkembangan peserta didik.

b. Pemilihan Materi

Materi apa yang perlu diberikan dalam mata pelajaran (*real curriculum)* serta materi apa saja yang perlu ditanamkan dalam pergaulan dilingkungan sekolah maupun luar sekolah *(hidden curriculum).* Dengan adanya pemilihan materi akan dapat menghindari materi yang tumpang tindih dan dapat mempertegas materi Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan dengan melalui pembiasaan dan materi Pendidikan Agama Islam yang harus diberikan secara akademis yang berguna untuk membentuk religiusitas dan komitmen keberagaman dalam diri peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi *pendidikan* agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Dalam pemberian materi Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Saripraja Surabaya yaitu dengan cara memberikan pemahaman dan penanaman nilai – nilai moral. Penekanan nilai – nilai moral tersebut terdapat pada penekanan terhadap rasa takut dan rasa malu. Terlebih lagi rasa takut dan malu terhadap Allah Yang Maha Esa dan Kuasa.

Dengan adanya penekanan terhadap rasa takut dan malu yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama diharapkan peserta didik dapat mempunyai rasa takut terhadap Allah Yang Maha Esa dan mempunyai rasa malu. Namun apabila seorang manusia tidak mempunyai rasa takut dan malu terutama rasa takut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Allah SWT, maka akan menjadi rusaklah moral peserta didik secara menyeluruh. Hal ini berlandaskan pada pemahaman tentang rasa keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bukan hanya itu saja, melainkan dengan adanya keimanan dalam diri peserta didik akan muncul dan berpengaruh terhadap rasa takut dan malu pada dirinya .

c. Faktor- faktor yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran

Terjadinya suatu proses tidaklah lepas dari unsur pelaksanaan, dan berbagai faktor- faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula dalam dunia pendidikan khususnya dengan proses pengembangan pembelajaran bagi Pendidikan Agama Islam yang juga berkaitan sepenuhnya terhadap faktor- faktor tersebut.

Bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia pun menjadi imbas. Oleh sebab itu tentunya ada pemberian perhatian khusus dalam menangani permasalahan dalam bidang pendidikan dalam rangka menjalankan suatu proses mengembangkan pembelajaran dari berbagai segi.

Banyak sekali faktor yang tentunya dapat mempengaruhi upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya, baik ditinjau dari segi negative dan segi positifnya. Faktor – faktor ini pula perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah, diantaranya yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor Guru

Guru merupakan komponen yang sangat penting bagi pengembangan pembelajaran dan sangat menentukan berhasil – tidaknya peserta didik dalam belajar. Guru erat kaitannya dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik antara lain dengan memperhatikan prinsip – prinsip pembelajaran. Agar guru dapat mengimplementasikannnya dengan efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terlebih lagi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik, seorang guru perlu memiliki hal – hal berikut;

a) Menguasai dan memahami pelajaran
b) Menyukai apa yang diajarkan
c) Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya
d) Menggunakan metode – metode yang bervariasi dalam mengajar
e) Selalu mengikuti perkembangan pengetahuan
f) Proses pembelajaran selalu dipersiapkan
g) Selalu mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan
h) Dapat menghubungkan pengalaman yang telah diperoleh guru dengan bahan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam implementasinya, kualitas guru dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, seorang guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif baik secara fisik ataupun mental maupun social dalam proses pembelajaran.

Disamping itu pula dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu menjadikan perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kemampuan mengajar. Adapun sikap dan karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

(1) Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol emosinya agar stabil
(2) Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelas, dan seluruh pengajarannya
(3) Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik)
(4) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal

(6) Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta didiknya

(7) Tidak menonjolkan dirinya

(8) Menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Oleh sebab itu, tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar.

2) Faktor Sarana Prasarana

Kita ketahui bahwasanya sarana prasarana yang tersedia dan memadai tentunya akan dapat meningkatkan keefektifan dan keefisiensian dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti halnya sebagai sarana penyampaian materi pendidikan, alat peraga. Karena dalam implementasinya, sarana prasarana mempunyai cukup peranan yang sangat penting bagi proses pembelajaran.

3) Faktor Pendanaan

Dana yang memadai dan cukup sangat diperlukan dalam berbagai aspek. Begitupun dalam dunia pendidikan yang juga tidak dapat terpisahkan dari faktor pendanaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena sosial yang dapat terlihat dengan jelas betapa pentingnya pendanaan yang mencukupi, contohnya seperti kita ketahui banyak sekali anak usia sekolah yang tidak mampu membiayai pendidikannya sehingga mereka tidak dapat mengikuti proses pendidikan yang sedang berlangsung. Hal ini pula yang menjadi permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan. Seseorang tidak akan mampu meneruskan pendidikannya dikarenakan tidak dapat membayar uang bulanan untuk sekolah.

Akan tetapi faktor pendanaan tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab wali murud saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang maju tentunya mempunyai manajemen pendanaan yang teratur bagi dari segi pengeluaran dan pendapatan.

Oleh sebab itulah maka fator pendanaan ini menjadi pandangan penting bagi bapak Chayyi selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya. Beliau berpendapat bahwasanya dengan adanya dana yang memadai tentunya proses pelaksanaan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dapat lebih terpenuhi, akan tetapi semua itu tidak dapat dipaksakan sesuai kehendak.[34]

4) Faktor Peserta Didik

Secara umum guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuannya secara optimal. Akan tetapi adakalanya kondisi-kondisi yang diciptakan oleh seorang guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik.

Dari keterangan yang telah diuraikan diatas, maka peserta didik merupakan komponen penting yang terdapat dalam proses pembelajaran. Akan tetapi masing-masing peserta didik mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, setidaknya terdapat 5 (lima) perbedaan peserta didik yang perlu diperhatikan yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, kebutuhan dan perkembangan kognitif. Keberagaman kondisi dan kebutuhan peserta didik baik yang menyangkut kemampuan ataupun potensi peserta didik maupun yang menyangkut potensi lingkungan.

Pemahaman ini akan lebih membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sebagai pendidik " formal", yaitu pendidik

[34] Abdul Chayyi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Saripraja Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 03 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membina peserta didik dalam kondisi terancang disertai penetapan kualitas hasilnya (evaluasi) antara lain dengan cara melalui test dan sebagainya.

5) Faktor Manajemen dan Administrasi

Dalam faktor manajemen dan adminstrasi juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh dalam proses pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan pada kemampuan pihak guru dan sekolah untuk menyiapkan berbagai macam alat ataupun bahan yang diperlukan pada saat pembelajaran. Namun bukan hanya itu saja, seorang guru dituntut untuk membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran seperti halnya RPP, Silabus, Rangka penilaian, dan sebagainya.

Karena dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat sistem penilaian yang digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauhmana tingkt pemahaman dan perkembangan pengetahuan peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam. Selain itu pula, dalam RPP juga terdapat langkah-langkah guru selama akan melaksanakan proses pembelajaran serta bagaimana situasi kelas yang dibentuk oleh peserta didik dan guru tersebut selama proses pembelajaran berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Faktor Kerjasama Antar Guru

Faktor ini pun cukup memegang peran penting bagi pengembangan pembelajaran. Terlebih lagi dalam pengembangan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Kerjasama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini berupa kerjasama dalam hal pemberian tugas bagi peserta didik. Guru bidang studi Agama Islam akan melaksanakan kerjasama dengan cara apabila peserta didik telah mendapatkan pekerjaan rumah yang cukup banyak dari guru mata pelajaran lainnya, maka Bpk. Chayyi selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam tidak memberikan tugas tambahan.

Hal ini dilakukan karena beliau meninjau ulang kapasitas dan kemampuan serta psikologi dari peserta didik apabila mendapatkan tugas rumah yang cukup banyak. Beliau beranggapan bahwasanya seorang guru wajib mengetahui psikologi dan kebutuhan peserta didik secara keseluruhan.[35]

7) Faktor Orang Tua

Kita ketahui bahwasanya peranan orang tua bagi perkembangan anak ataupun peserta didik sangatlah penting. Karena awal

[35] Abdul Chayyi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Saripraja Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 03 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan karakter, pemahaman dan pendidikan anak bermula dari orang tuanya.

8) Faktor lingkungan masyarakat

Secara umum, faktor lingkungan masyarakat juga berpengaruh bagi proses pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Saripraja Surabaya. Peranan lingkungan masyarakat bagi perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari pengaruh – pengaruh negatif dan positif yang berdampak bagi peserta didik selama diluar jam sekolah. Dari pengaruh – pengaruh tersebut akan berdampak bagi pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam. Apabila banyak sekali pengaruh negatif yang diterima oleh peserta didik dalam lingkungan masyarakat, maka akan semakin sulit pula guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dan peserta didik pun kurang dapat memahami dengan mudah dan kurang dapat mengimplementasikan kandungan dari materi Pendidikan Agama Islam disekolah.

Begitu pula sebaliknya, apabila yang didapatkan oleh peserta didik dalam lingkungan masyarakat adalah pengaruh yang positif, maka guru dapat dengan mudah memberikan materi Pendidikan Agama Islam serta peserta didik pun dapat dengan tanggap dan cepat dalam memahami materi yang disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah pun berpengaruh bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat untuk menimba dan menuntut ilmu bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang kurang strategis pun berakibat pada perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bukan hanya akan berdampak bagi pengembangan pembelajaran saja, akan tetapi juga berdampak pada psikologi peserta didik. Dari sekolah, peserta didik mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan berbagai informasi lainnya.

10) Faktor teman sejawat

Teman merupakan kata yang penting dalam kehidupan sehari – hari. Dari teman, kita dapat mengetahui pula berbagai informasi dan pengetahuan. Teman pun mampu memberikan pengaruh yang baik dan buruk bagi psikologi peserta didik. Ada pepatah yang mengatakan "dekat dengan penjual parfum, maka akan terkena harumnya.". oleh sebab itu, peserta didik pun harus dapat dengan spesifik memilah dan memilih teman yang baik.

d. Aspek – Aspek Pendidikan Agama Islam yang perlu mendapatkan tekanan dan perhatian.

Kita ketahui bahwasanya bangsa Indonesia sekarang tengah mengalami krisis moral bagi para penerus bangsanya. Hal inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi persoalan yang utama bagi dunia pendidikan. Kita pun menyadari adanya pergolakan informasi besar – besaran dari berbagai media informasi. Dengan adanya berbagai informasi yang ada tentunya kita pun mengetahui dampak baik dari segi positif dan negatifnya. Hal itu pula yang dapat menjadi pemicu rusaknya moral peserta didik. Namun, bukan hanya itu saja yang menjadi pemicu rusaknya moral peserta didik, akan tetapi masih banyak hal lagi yang menjadi pemicu rusaknya moral bangsa yang pada akhirnya berimbas pada moral peserta didik sebagai penerus bangsa.

Persoalan tersebut juga merupakan tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam. Sebagai sebuah mata pelajaran pada lembaga pendidikan adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia terutama ditekankan pada sikap peserta didik tentang rasa takut dan rasa malu.

Dalam menangulangi dan mengurangi adanya krisis moral di lembaga pendidikan pun melakukan inovasi dan usaha perbaikan pembelajaran. Hal ini juga dilakukan oleh SMA Saripraja Surabaya. Usaha yang dilakukan guna menanggulangi krisis moral merupakan kerjasama dari berbagai pihak seperti Guru bidang studi Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Islam, Kepala Sekolah, para peserta didik, dan seluruh staf guru.

Usaha dari guru bidang studi PAI dilakukan dengan cara melibatkan dan memacu peserta didik agar dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran agama ataupun dalam acara keagamaan khususnya agama Islam. Selain itu pula dapat dengan memberikan tugas kelompok ataupun pribadi. Akan tetapi pemberian tugas dari guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan cara meninjau dan melakukan komunikasi dengan antar sesama guru. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar peserta didik tidak merasa terbebani dengan berbagai macam tugas. Selain itu pula guru bidang studi Pendidikan Agama Islam juga memberikan pemahaman tentang dampak baik dan buruknya perkembangan tekhnologi yang ada saat ini. Peserta didik diharapkan dapat memilah dan memilih dari berbagai informasi yang berpengaruh baik bagi perkembangan dan moral serta akhlaqnya.

e. Memberikan perhatian khusus terhadap berbagai faktor yang berpengaruh dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan memberikan perhatian khusus terhadap faktor – faktor yang telah diuraikan diatas, diharapkan proses pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terpantau dan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang sangat menonjolkan akhlaq dan moral yang baik dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan serta seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup yang Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup orang Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung terasa kurang terkait terhadap berbagai persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, yang untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era globalisasi ini, peserta didik menghadapi berbagai kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu (1) kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi baru didalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; (2) masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serba kompetitif; (3)meningkatnya kesadaran tentang hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama dan alam demokrasi.

Semuanya itu berpengaruh juga pada model pengembangan pendidikan agama yang akan disajikan terhadap peserta didik. Dengan kemajuan iptek dalam bidang informasi peserta didik dihadapkan pada kehidupan yang dipacu era media globalisasi yang bersifat menghibur, mendidik, mengajarkan, sekaligus juga menyesatkan mereka terus-menerus tanpa henti. Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan mungkin akan berhasil dengan baik sesuai dengan tujuannya apabila hanya berkutat pada transfer ataupu pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam justru dikembangkan kearah proses internalisasi nilai yang bersamaan dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Adapun pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya adalah dengan menggunakan Model Degeng. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam sebelum memulai pembelajaran melakukan analisis kondisi belajar yang berarti setiap akan memulai pelajaran guru mengingat kembali pelajaran sebelumnya, melakukan analisis terhadap sumber belajar, memahami karakteristik peserta didik, serta menetapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan belajar dan isi pembelajaran. Selanjutnya melakukan pengembangan strategi pembelajaran dan yang terakhir melakukan pengembangan prosedur penilaian hasil pembelajaran (evaluasi ataupun tugas).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan serta menganalisa tentang pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya mengacu pada moral dan akhlaq peserta didik yang penekanannya lebih mengarah pada penekanan rasa takut dan rasa malu terhadap Allah SWT. Namun juga mengacu pada pengembangan keilmuan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan muatan lokal, minat dan kebutuhan peserta didik serta tetap beracuan pada koridor kurikulum yang telah ditetapkan dan dirancang oleh Departemen Pendidikan Nasional.
2. Upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan menentukan kebijakan tentang materi yang merupakan kolaborasi dari kurikulum DEPDIKNAS dengan memperhatikan tuntutan masyarakat (lingkungan), minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya memberikan manfaat bagi peserta didik sebagai bekal untuk menjawab sesuai dengan tuntutan masyarakat. Upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pun tidak terlepas dari kerjasama antar sesama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dan kerjasama guru bidang studi dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian, upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berjalan secara maximal dan tidak melenceng dari kaidah – kaidah islamiyah dan tetap berpegang teguh pada Al – Qur'an dan Hadits serta mampu memgembangkan dan menambah khazanah keimanan bagi setiap peserta didik.

3. Adapun pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Saripraja Surabaya menggunakan Model Degeng yang berarti bahwa pola pembelajaran dapat dijalani melalui interaksi antar guru, guru media (media yang berfungsi sebagai guru), dan guru dengan media dengan peserta didik. Sumber belajar bagi peserta didik bias berupa guru, media yang dirancang oleh guru dan guru dengan media yang merupakan suatu sistem dalam proses belajar. Adapun model pembelajaran yang digunakan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam penyampaian materi di SMA Saripraja Surabaya menggunakan model pembelajaran multi. Yang berarti bahwa dalam setiap pembelajaran guru menerapkan berbagai metode, contohnya seperti model pengembangan pribadi yang berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik, model pembelajaran behaviorisme yaitu model yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik, Selain itu pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh staf guru, dimana isi dan penyampaiannya dirancang oleh guru yang tetap beracu pada minat dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan IPTEK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran - Saran

Dalam bagian pembahasan ini, penulis memberikan saran atas pola pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan mengamati proses belajar mengajar di SMA Saripraja Surabaya, sebagai berikut;

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menyusun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pada masing – masing peserta didik dan diharapkan selalu berupaya dlam penyempurnaan untuk perbaikan kualitas pendidikan, yang berarti juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan (*continuous quality improvement)*
2. Pemilihan materi bagi Pendidikan Agama Islam sudah cukup bagus dan cukup lengkap, namun ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan lagi agar peserta didik dapat lebih optimal dan mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berpusat pada pembentukan moral dan akhlaq bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru pun dituntut untuk mampu mencari metode – metode yang tepat dalam penyampaian pelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Serta penyediaan media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pun lebih diperlengkap selain itu juga guru juga tidak memposisikan peserta didik sebagai objek dalam pembelajaran (bersikap pasif) melainkan guru mampu menstimulus peserta didik untuk aktif dalam kelas, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami serta terlatih kreatifitasnya dan termotivasi untuk menggali ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keberhasilan mekanisme pengembangan pembelajaran tidak hanya bergantung pada peserta didik saja, melainkan juga profesionalitas seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, pihak sekolah sebagai penyedia media pelajaran, serta pihak orang tua peserta didik yang menjadi sosok awal dalam pembelajaran agama Islam dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*. Pustaka Azzam, Jakarta, 2001

Abdul Madjid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005

Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.*Aditya Media, Yogyakarta, 1992

Amin, Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Garuda Buana Indah, Pasuruan. 1992

Arifin, Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993

Arikunto, Suharsimi. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1989

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1995

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990

Arman, Arief. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002

Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos, Jakarta, 1999

Badruzaman, Ahmad. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*. Ar Ruuz, Yogyakarta, 2006

Bawani, H. Imam. *Segi – Segi Pendidikan Islam*, Al- Ikhlas, Surabaya, 1987.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.

Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai- Nilai Moral Di Indonesia*. Bulan Bintang, Jakarta, 1971

Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, 2002.

Ginanjar, Ary. *ESQ (Emotional Spirit Quotient).* Arga, Jakarta, 2001

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta. 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humaidi, M.K. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. PT. Rosdakarya, Bandung. 1996.

Imron, Ali. *Belajar Dan Pembelajaran*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1996.

Langgulung, Hasan. *Asas – Asas Pendidikan Islam.* Pustaka Al – Husna, Jakarta, 1998

M. Suyudi. *Pendidikan Perspektif Islam.* Mikraj, Yogyakarta, 2005

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Rineka Cipta, Jakarta, 1994

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam.* PT. Rosadakarya, Bandung, 2002

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama di Sekolah.* Remaja Rosda Karya. Jakarta, 2002

Muslich, Mansur. *KTSP(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman Dan Pengembangan.* Bumi Aksara, Jakarta, 2007

Muhaimin. *Pengembangan Pembelajaran Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* PT. Rosdakarya. Bandung, 1990.

Toto, dkk. *Pendidikan Agama Islam.* Tiga Mutiara, Bandung, 1996

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Kencana, Jakarta, 2006

Sujana, Nana. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar.* Sinar Baru, Jakarta, 1991

Zuhairini,dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Udana Offset, Surabaya, 1981

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id